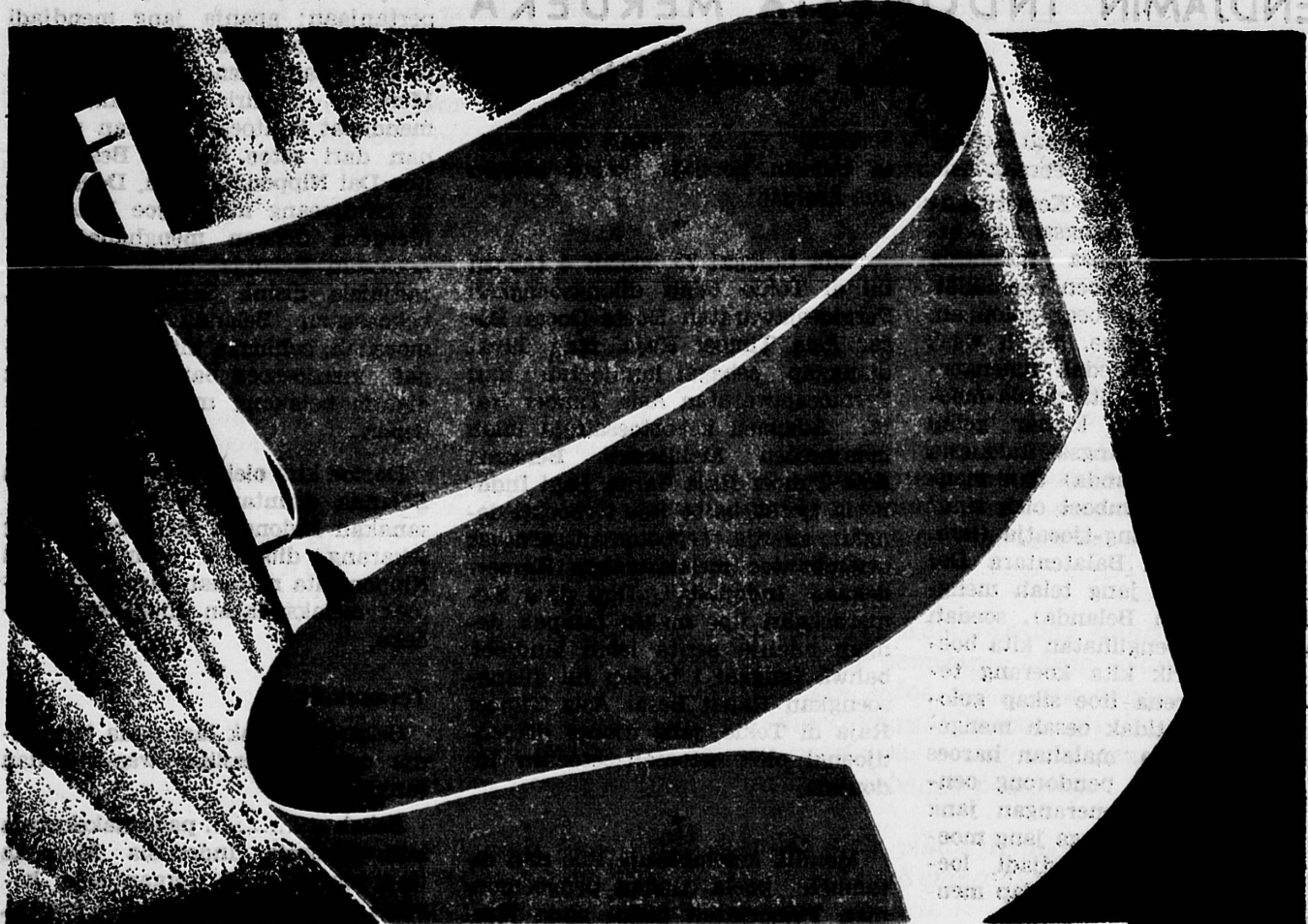


TOKO BOEK OF
Postw. O. 56, Bandung

INDONESIA MERDEKA



Keinsjafan sebagai rakjat negara artinja ialah memboeang sama sekali sifat perhitoengan laba-roegi bagi seseorang serta mengalami dengan diri sendiri akan semangat oentoek memadjoekan diri dalam oesahanja dengan mengoerbankan diwa dan raga, oentoek mentjapai maksoed negara jang berdasarkan boedi-pekerti. Dengan perkataan lain maka sebagai rakjat negara itoe artinja ialah ketjintaan jang mendjadi moerni semoerni-moerninja terhadap tanah air atau tempat asal dan seperti ternjata dalam peribasa Indonesia semendjak doeloe: mentjapai semangat berdjoeng mati-matian sehingga merasakan lebih baik mati daripada ditjemari tanah-air atau tempat asal, dan poela dengan djalan demikian memadjoekan diri oentoek mengadakan penghidoepan rakjat negara jang tahan dan kokoh.

Soomubutyoo.

PEPERBIT: DJAWA HŌKŌ KAI
HIMPOENAN KEBAKTIAN RAKJAT

Pemimpin Oemoem:
Djawa Hookookai
Tyuuo Honbu Kyoka-
Katyo
Harga Langganan:
F 1.20 satoe kwartal
(dibajar dimoeke)

INDONESIA MERDEKA

ALAMAT:
Redaksi dan
Administrasi
Surya Timur no. 1
DJAKARTA
Telpon, 1801 Dj.

Terbit: tg. 10 dan 25 tiap' boelan.

DENGAN IZIN HOODOOHAN (No. 7 tg. 19-4-'05) DAN DIPERIKSA GUN KENETU-HAN

MENDJAMIN INDONESIA MERDEKA

Gelap mendjadi terang!

DARI bermoela soedah terang dan njata, bahwa Perang Asia Timoer Raja ini Perang-Kemerdekaan oentoeok bangsa-bangsa Asia oemoemnja dan bangsa Indonesia choesoensnja. Walaupoen demikian moengkin didapati djoega golongan, jg. masih ragoe-ragoe, masih was², masih sangsi. Ini moedah dimengerti, sebab ibaratkan kita moela-moela berada didalam kamar gelap (lambang zaman bangsa Indonesia didjadjah oleh Belanda) dan mendadak keloear disamboet oleh sinar matahari jang terang-tjoeatja (lambang kedatangan Balatentara Dai Nippon kemari, jang telah mengoesir kekoeasaan Belanda), soedah barang tentoe penglihatan kita boeram, gerak-gerik kita koerang tegak-tetap. Karena itoe sikap golongan terseboet tidak oesah mengettjikan hati kita, malahan haroes kita pakai sebagai pendorong oentoeok memberikan penerangan, jang lebih djelas lagi, sehingga jang moela-moela bengkok mendjadi loeroes, jang moela-moela gelap mendjadi terang.

Sikap was-was moelai berkoerang setelah moentjoel. „Makloemat Bersama Asia Timoer Raja” sebagai poetoesan Permoesjawaratan Asia Timoer Raja jang dilangsoengkan di Tokio pada boelan Nopember 2603. Walaupoen Indonesia tidak ikoet serta, tetapi nasib Indonesia tidak diloeapkan. Ini terboekti dari lahirnja „Djandji Indonesia Merdeka” jang dapat kita anggap sebagai akibat dari „Makloemat Bersama Asia Timoer Raja” itoe. Tetapi apa latjoer! Bangsa Indonesia soedah biasa (kalau tidak maoe dikatakan soedah kenjang) ditipoe dan diaboel oleh kata-kata manis dan djandji-djandji moeloek dari pihak Belanda, sehingga kalau mendengar kata „djandji” tidak lantas menerimanja begitoe sadja, tetapi seakan-akan

bersikap: nanti doeloe, kita beloem pertjaja, kalau beloem ada boekti!

★

Pada tanggal 23 boelan 4 tahoen ini di Tokio telah dilangsoengkan Permoesjawaratan Doeta-Doeta Besar Asia Timoer Raja, jang dapat dianggap sebagai landjoetan dari Permoesjawaratan Asia Timoer Raja. Adapoen kepoetoesanja ialah menjoesoen Makloemat Bersama Asia Timoer Raja Baroe. Bagi Indonesia tjorak baroe itoe terboekti dengan adanja kepoetoesan oentoeok „membantoe melaksanakan Kemerdekaan Indonesia”. Dan sinar Kemerdekaan itoe makin tampak dengan adanja berita lebih landjoet, bahwa tanggal 1 boelan ini dilangsoengkan Rapat Besar Asia Timoer Raja di Tokio, jang djoega dikoen-djoengi oleh oetoesan-oetoesan Indonesia.

★

Menilik kesemoeanja itoe dan ditambah poela dengan pengemoeman Pemerintah disini pada Hari Moela Tentyoo Setu (29 April), jang lengkapnja disadjikan dilain bagian dan ditambah lagi dengan pengemoeman resmi tentang „Badan oentoeok menjelidiki oesaha-oesaha Persiapan Kemerdekaan” pada hari itoe djoega, maka terang dan njata, bahwa bagi bangsa Indonesia fadjar betoel-betoel soedah menjingsing. Bahkan menoeroet Boeng Karne dalam pidato-radiönja pada hari Tentyoo Setu itoe boekan lagi „fadjar soedah menjingsing”, tetapi.....:

Sekarang matahari hampir terbit!

★

Sesoenggoehnja!

Kini bagi Indonesia boekan lagi „fadjar soedah menjingsing”, tetapi „matahari hampir terbit”. Dengan lain perkataan: dari

gelap mendjadi terang! Timboel pertanjaan: apanja jang mendjadi terang? Doeloe dizaman Belanda kita berdjoeng menoeentoe Indonesia Merdeka sendirian belaka. Kini mendapat bantoean, bahkan pimpinan dari satoe Negara Besar jaitoe Dai Nippon Teikoku. Doeloe kita berdjoeng menoeedjoe Indonesia Merdeka dengan menghadapi kekoeasaan Belanda, jang masih meradjalela disini. Sedang sekarang, kekoeasaan Belanda itoe soedah moesnah, sehingga kita leloeasa dapat menjoesoen barisan kita, baik digaris belakang maoepoen digaris depan..

Doeloe kita oleh pihak pemerintah Belanda dirintang oentoeok melaksanakan Indonesia Merdeka, sedang sekarang dibawah pimpinan Dai Nippon kita malahan disoeroeh oentoeok melaksanakan Indonesia Merdeka.

★

Teranglah!

Sekarang tidak lagi pada tempatnja oentoeok bersikap was-was dan sangsi.

Sebab pada hakekatnja lahir-tidaknja Indonesia Merdeka itoe semata-mata tergantoe ke-pada kita bangsa Indonesia sendiri. Karena itoe oentoeok mendjamin Indonesia Merdeka itoe haroes kita lebih memboelatkan persatoean kita lahir bathin. Boekan persatoean hanya dibibir sahadja, tetapi betoel-betoel persatoean jang njata bersendikan harga-menghargai, pertjajamempertjajai, bantoe-membantoe, hidoep-menghidoepi, djasa-berdjasa, bakti-berbakti. Boekan bangsa Indonesia jang berdiam ditengah Djawa sadja haroes bersatoe padoe, tetapi seloeroeh bangsa Indonesia jang terpentjar dikepoelauan Indonesia, diperkoeat oleh bangsa-bangsa Asia lain-lainnja jang berdiam disini. Dengan tjara demikian, kita tidak sadja akan sanggoep menolak serangan-pembalasan moesoeh, tetapi sanggoep poela melahirkan dan memiliki Indonesia Merdeka jang abadi.

Soeroehan sedjarah

PADA tanggal 6 boelan ini Djawa Hookoo Kai Tyuuo Honbutyoo, P.T. Ir. Sukarno telah poelang kembali di Djakarta setelah beliau melakoekan kewadajibanja didaerah Pemerintahan Angkatan Laoet di Sulawesi berkenaan dengan oesaha persiapan Indonesia Merdeka. Dilain bagian kita moeatkan kesan-kesan atau oleh-oleh toean Mr. Soebardjo, jang ikoet serta dalam koendjoengan terseboet.

Betapa pentingnja koendjoengan Boeng Karno ke Sulawesi itoe diloekiskan dengan tepat oleh toean Drs. Moh. Hatta dalam pidato-samboetannja ketika Pemimpin Besar kita itoe tiba disetasioen Gambir Djakarta dengan segala oepatjara resmi, jang biasa diadakan bilamana seorang paling terkemoeka kembali dari perdjalaran jang amat penting bagi perpoetaran roda pembaharoean Noesa dan Bangsa. Dengan kata-kata sederhana, toean Drs. Moh. Hatta diantaranja berpidato koerang lebih seperti berikoet:

Saudara Sukarno!

Soenggoeh girang hati saja melihat Saudara dalam sehat wal'afiat telah kembali dari koendjoengan ke Sulawesi, jang berarti mendekatkan kita kepada tjita-tjita kita semoea jaitoe persatoean Indonesia kearah Indonesia Merdeka. Moga-mogu koendjoengan itoe berhasil, sebagai menetapi kewadajiban soeroehan sedjarah!"

Soeroehan sedjarah!

Satoe panggilan jang boekan hanja haroes dipenoehi oleh para pemimpin, tetapi djoega oleh para pengikoet, seloeroeh lapisan masjarakat. Soenggoehpoen demikian, ibaratkan kita sedang mendirikan seboeah gedoeng, maka jang mendjadi pondamennja ialah persatoean diantara para pemimpin, jang dengan sendirinja akan meloead keseloeroeh bangsa dari kota sampai desa. Ini didjelaskan dengan djitoe sekali oleh P.T. Nisimura Takuma, Madura Syuutyookan, dalam harian "Asia-Raya" tg. 4, 5 dan 6 boelan ini. Disitoe beliau menggambarkan oesaha pembangoenan Negara Birma, jang telah beliau alami sendiri.

Dalam bagian ke-II beliau menoehtis.....:

"Jang terlebih perloe bentoek melaksanakan Kemerdekaan ialah perkara persatoean lapisan pemimpin. Apabila lapisan pemimpin hanja selaloe saling bertentangan atau saling berbantah-bantahan satoe sama lain dengan sia-sia belaka, maka tidaklah terlaksanakan Kemerdekaan. Dalam arti itoe, maka baik benarlah, bahwa di Birma itoe lapisan pemimpin soenggoeh-soenggoeh bersatoe padoe memimpin rakjat dengan U Ba Maw sebagai poesatnja".

Tentang sikap jang hendaknja diambil oleh pihak Nippon terhadap seorang pemimpin jang sedang mendjadi poesat gerakan Kemerdekaan, penoehtis jang terhormat itoe dalam bagian ke-III menerangkan.....:

"Jang saja renoeangkan dalam pembangoenan negeri Birma ialah sikap pihak Nippon. Sebagai tadi telah saja terangkan, atas persatoean jang erat dilapisan pemimpin dengan U Ba Maw sebagai poesatnja serta atas hasrat-kemaoean mereka jang bernjala-njala, maka segala persiapan kemerdekaan mendapat kemadjoean dengan sangat saksama, sehingga dalam tempo jang amat singkat sadja terlaksanakanlah pembangoenan negara. Demikian, djika moentjoel seseorang pemimpin jang oetama, maka baiklah diberi kesempatan kepadanya, soepaja ia dapat bertindak menoeroet sekehendaknja. Dalam hal ini, Kawabe Saikoo Sikikan menjerahkan segala sesoeatoe sampai sesoeatoe deradjat kepada mereka dan dari pihak beliau, beliau tidak banjak tjampoer tangan".

Sesoenggoehnja!

Soeroehan sedjarah pada masa ini ialah me'aksanakan persatoean jang boelat lahir dan bathin dimoelai dari para pemimpin meloead ke seloeroeh lapisan masjarakat. Dengan persatoean demikian itoe, kita pasti aapat menegakkan Negara Buroe jaitoe Indonesia Merdeka. Dan sebagai langkah pertama bolehlah kita seroekan: Marilah kita berdiri sepenoeh-penoehnja dibelakang para pemimpin kita dengan Boeng Karno sebagai poesatnja! Sebab toedjoean beliau dari doeloe hingga sekarang (dan kita yakin boeat seteroesnja) tidak lain daripada mentjapai Indonesia Merdeka jang abudi.

Pemimpin Oemoem:
Djawa Hookookal
Tyuuoo Honbu Kyoka-
Katyo
Harga Langganan:
F 1.20 satoe kwartal
(dibajar dimoeaka)

INDONESIA MERDEKA

ALAMAT:
Redaksi dan
Administrasi
Surya Timur no. 1
DJAKARTA
Telpon, 1601 Dj.

Terbit: tg. 10 dan 25 tiap' boelan.

DENGAN IZIN HOODOOHAN (No. 7 tg. 19-4-'05) DAN DIPERIKSA GUN KEN'ETU-HAN

MENDJAMIN INDONESIA MERDEKA

Gelap mendjadi terang!

DARI bermoela soedah terang dan njata, bahwa Perang Asia Timoer Raja ini Perang-Kemerdekaan oentoeok bangsa-bangsa Asia oemoemnja dan bangsa Indonesia choesoensnja. Walaupoen demikian moengkin didapati djoega golongan, jg, masih ragoe-ragoe, masih was, masih sangsi. Ini moedah dimengerti, sebab ibaratkan kita moela-moela berada didalam kamar gelap (lambang zaman bangsa Indonesia didjadjah oleh Belanda) dan mendadak keloear disamboet oleh sinar matahari jang terang-tjoetja (lambang kedatangan Balatentara Dai Nippon kemari, jang telah mengoesir kekoesaan Belanda), soedah barang tentoe penglihatan kita boeram, gerak-gerik kita koerang gak-tetap. Karena itoe sikap golongan terseboet tidak oesah mengetilkan hati kita, malahan haroes kita pakai sebagai pendorong oentoeok memberikan penerangan jang lebih djelas lagi, sehingga jang moela-moela bengkok mendjadi loeroes, jang moela-moela gelap mendjadi terang.

★
Sikap was-was moelai berkoerang setelah moentjoel „Makloemat Bersama Asia Timoer Raja” sebagai poetoesan Permoesjawaratan Asia Timoer Raja jang dilangsoengkan di Tokio pada boelan Nopember 2603. Walaupoen Indonesia tidak ikoet serta, tetapi nasib Indonesia tidak dilloepakan. Ini terboekti dari lahirnja „Djandji Indonesia Merdeka” jang dapat kita anggap sebagai akibat dari „Makloemat Bersama Asia Timoer Raja” itoe. Tetapi apa latjoer! Bangsa Indonesia soedah biasa (kalau tidak mae dikatakan soedah kenjang) ditipoe dan diaboel oleh kata-kata manis dan djandji-djandji moeloek dari pihak Belanda, sehingga kalau mendengar kata „djandji” tidak lantas menerimanja begitoe sadja, tetapi seakan-akan

bersikap: nanti doeloe, kita beloem pertjaja, kalau beloem ada boekti!

★
Pada tanggal 23 boelan 4 tahoen ini di Tokio telah dilangsoengkan Permoesjawaratan Doeta-Doeta Besar Asia Timoer Raja, jang dapat dianggap sebagai landjoetan dari Permoesjawaratan Asia Timoer Raja. Adapoen kepoetoessannja ialah menjoesoen Makloemat Bersama Asia Timoer Raja Baroe. Bagi Indonesia tjorak baroe itoe terboekti dengan adanja kepoetoesan oentoeok „membantoe melaksanakan Kemerdekaan Indonesia”. Dan sinar Kemerdekaan itoe makin tampak dengan adanja berita lebih landjoet, bahwa tanggal 1 boelan ini dilangsoengkan Rapat Besar Asia Timoer Raja di Tokio, jang djoega dikoen-djoengi oleh oetoesan-oetoesan Indonesia.

★
Menilik kesemoeanja itoe dan ditambah poela dengan pengemoeman Pemerintah disini pada Hari Moelia Tentyoo Setu (29 April), jang lengkapnja disadjikan dilain bagian dan ditambah lagi dengan pengemoeman resmi tentang „Badan oentoeok menjelidiki oesaha-oesaha Persiapan Kemerdekaan” pada hari itoe djoega, maka terang dan njata, bahwa bagi bangsa Indonesia fadjar betoel-betoel soedah menjingsing. Bahkan menoeoet Boeng Karno dalam pidato-radionja pada hari Tentyoo Setu itoe boekan lagi „fadjar soedah menjingsing”, tetapi.....:

Sekarang matahari hampir terbit!

★
Sesoenggoehnja!

Kini bagi Indonesia boekan lagi „fadjar soedah menjingsing”, tetapi „matahari hampir terbit”. Dengan lain perkataan: dari

gelap mendjadi terang! Timboel pertanjaan: apanja jang mendjadi terang? Doeloe dizaman Belanda kita berdjoeng menoeoet Indonesia Merdeka sendirian belaka. Kini mendapat bantoean, bahkan pimpinan dari satoe Negara Besar jaitoe Dai Nippon Teikoku. Doeloe kita berdjoeng menoeoet Indonesia Merdeka dengan menghadapi kekoesaan Belanda, jang masih meradialela disini. Sedang sekarang, kekoesaan Belanda itoe soedah moesnah, sehingga kita leleasa dapat menjoesoen barisan kita, baik digaris belakang mae poen digaris depan..

Doeloe kita oleh pihak pemerintah Belanda dirintangi oentoeok melaksanakan Indonesia Merdeka, sedang sekarang dibawah pimpinan Dai Nippon kita malahan diseroeh oentoeok melaksanakan Indonesia Merdeka.

★
Teranglah!

Sekarang tidak lagi pada tempatnja oentoeok bersikap was-was dan sangsi.

Sebab pada hakekatnja lahir-tidaknja Indonesia Merdeka itoe semata-mata tergantoeng kepada kita bangsa Indonesia sendiri. Karena itoe oentoeok mendjamin Indonesia Merdeka itoe haroes kita lebih memboelatkan persatoean kita lahir bathin. Boekan persatoean hanja dibibir sahadja, tetapi betoel-betoel persatoean jang njata bersendikan harga-menghargai, pertjaja-mempertjaja, bantoe-membantoe, hidoep-menghidoepi, djasa-berdjasa, bakti-berbakti. Boekan bangsa Indonesia jang berdiam ditanah Djawa sadja haroes bersatoe padoe, tetapi seloeroeh bangsa Indonesia jang terpentjar dikepoelauan Indonesia, diperkoet oleh bangsa-bangsa Asia lain-lainnja jang berdiam disini. Dengan tjara demikian, kita tidak sadja akan sanggoep menolak serangan-pembalasan moesoeh, tetapi sanggoep poela melahirkan dan memiliki Indonesia Merdeka jang abadi.

Soeroehan sedjarah

PADA tanggal 6 boelan ini Djawa Hookoo Kai Tyuuoo Honbutyoo, P.T. Ir. Sukarno telah poelang kembali di Djakarta setelah beliau melakoekan kewadajibanja didaerah Pemerintahan Angkatan Laoet di Sulawesi berkenaan dengan oesaha persiapan Indonesia Merdeka. Dilain bagian kita moatkan kesan-kesan atau oleh-oleh toean Mr. Soebardjo, jang ikoet serta dalam koendjoengan terseboet.

★

Betapa pentingnja koendjoengan Boeng Karno ke Sulawesi itoe dilokiskan dengan tepat oleh toean Drs. Moh. Hatta dalam pidato-samboetannja ketika Pemimpin Besar kita itoe tiba disetasioen Gambir Djakarta dengan segala oepatjara resmi, jang biasa diadakan bilamana seorang paling terkemoeka kembali dari perdjaulanan jang amat penting bagi perpoeteran roda pembaharoean Noesa dan Bangsa. Dengan kata-kata sederhana, toean Drs. Moh. Hatta diantarannja berpidato koerang lebih seperti berikoet:

Saudara Sukarno!

Soenggoeh girang hati saja melihat Saudara dalam sehat wal'afiat telah kembali dari koendjoengan ke Sulawesi, jang berarti mendekatkan kita kepada tjita-tjita kita semoea jaitoe persatoean Indonesia kearah Indonesia Merdeka. Moga-moga koendjoengan itoe berhasil, sebagai menetapi kewadajiban soeroehan sedjarah!"

★

Soeroehan sedjarah!

Satoe panggilan jang boekan hanja haroes dipenoehi oleh para pemimpin, tetapi djoega oleh para pengikoet, seloeroeh lapisan masjarukat. Soenggoehpoen demikian, ibaratkan kita sedang mendirikan seboeah gedoeng, maka jang mendjadi pondamennja ialah persatoean diantara para pemimpin, jang dengan sendirinja akan meloelas keseloeroeh bangsa dari kota sampai desa. Ini didjelaskan dengan djitoe sekali oleh P.T. Nisimura Takuma, Madura Syuutyookan, dalam harian "Asia-Raya" tg. 4, 5 dan 6 boelan ini. Disitoe beliau menggambarkan oesaha pembangoenan Negara Birma, jang telah beliau alami sendiri.

Dalam bagian ke-II beliau menoetis.....:

"Jang terlebih perloe oentoek melaksanakan Kemerdekaan ialah perkara persatoean lapisan pemimpin. Apabila lapisan pemimpin hanja selaloe saling bertentangan atau saling berbantah-bantahan satoe sama lain dengan sia-sia belaka, maka tidaklah terlaksanakan Kemerdekaan. Dalam arti itoe, maka baik benarlah, bahwa di Birma itoe lapisan pemimpin soenggoeh-soenggoeh bersatoe padoe memimpin rakjat dengan U Ba Maw sebagai poesatnja".

★

Tentang sikap jang hendaknja diambil oleh pihak Nippon terhadap seorang pemimpin jang sedang mendjadi poesat gerakan Kemerdekaan, penoelis jang terhormat itoe dalam bagian ke-III menerangkan.....:

"Jang saja renoengkan dalam pembangoenan negeri Birma ialah sikap pihak Nippon. Sebagai tadi telah saja terangkan, atas persatoean jang erat dilapisan pemimpin dengan U Ba Maw sebagai poesatnja serta atas hasrat-kemaoean mereka jang bernjala-njala, maka segala persiapan kemerdekaan mendapat kemadjoean dengan sangat saksama, sehingga dalam tempo jang amat singkat sadja terlaksanakanlah pembangoenan negara. Demikian, djika moentjoel seseorang pemimpin jang oetama, maka baiklah diberi kesempatan kepadanya, soepaja ia dapat bertindak menoeroet sekehendaknja. Dalam hal ini, Kawabe

Saikoo Sikikan menjerahkan segala sesoeatoe sampai sesoeatoe deradjat kepada mereka dan dari pihak beliau, beliau tidak banjak tjampoer tangan".

★

Sesoenggoehnja!

Soeroehan sedjarah pada masa ini ialah melaksanakan persatoean jang boelat lahir dan bathin dimoelai dari para pemimpin meloelas ke seloeroeh lapisan masjarukat. Dengan persatoean demikian itoe, kita pasti aapat menegakkan Negara Buroe jaitoe Indonesia Merdeka. Dan sebagai langkah pertama bolehlah kita seroekan:

Marilah kita berdiri sepenoeh-penoehnja dibelakang para pemimpin kita dengan Boeng Karno sebagai poesatnja! Sebab toedjoean beliau dari doeloe hingga sekarang (dan kita yakin boeat seteroesnja) tidak lain daripada mentjapai Indonesia Merdeka jang abadi.

Perdjalanann ke Makasar

Oleh: Mr. Soebardjo.



Makam Pangeran Diponegoro di Makasar.
Boeng Karno sedang mendo'a sambil mengenangkan djasa
Pendekar Kemerdekaan itoe.

PADA tanggal 26 April jl. atas oendangan Pembesar Minseibu bertolaklah Ir. Sukarno ke Makasar, diantar oleh toantoan H. Shimizu dan Mr. Soemang. Maksoed oendangan itoe ialah oentoek memberikan kesempatan kepada Ir. Sukarno toeroet serta menjaksikan pengibaran Sang Merah Poetih dan mendingarkan lagoe kebangsaan „Indonesia Raya” jang bertepatan dengan Hari Moelia Tentyoo Setu moelai diperkenankan dengan resmi didaerah Minseibu. Disamping itoe Ir. Sukarno poen akan membantoean tenaga kepada para pembesar Minseibu dalam hal tindakan-tindakan jang perloe dilakoekan oleh pendoeoek daerah Angkatan Laoet sebagai persiapan kearah pembangoenan Negara Merdeka. Perkoendjoengan ke Makasar itoe memang membawa hasil, jang memoeaskan, baik dipandang dari djoeroesan oesaha perang, maepoen kepentingan persatoean kebangsaan.

Setelah dalam sidang Hookoo Kaigi boelan Nopember jl. ternjata dengan terang, bahwa perang A.T.R. ini sangat rapat hoeboengannja dengan oesaha pembangoenan kemerdekaan Indonesia, maka amat besarlah hasil propaganda jang berdasarkan keadaan itoe. Karena inti dan sari pidato-pidato Boeng Karno mengenai hal-hal tsb., maka samboetan pendoeoek Makasar soenggoeh sehangat-hangatnja.

„Tiap oesaha jang mendjamin tertjapainja kemenangan achir, berarti madjoe selangkah kearah Kemerdekaan kita. Sebaliknya, tiap oesaha menegakkan pembangoenan Kemerdekaan kita itoe berarti satoe soembangan bagi tertjapainja kemenangan achir dalam peperangan ini” demikianlah keterangan Boeng Karno. Karena itoe maka orang sanggoep memperkoeat dan memperhebat tiap oesaha perang. Harapan kepada kemerdekaan kebangsaan membikin orang sanggoep merelakan djiwa-raga oentoek perang ini, karena ini adalah perang kemerdekaan djoega. Perang A.T.R. ialah bertoedjoean memerdekakan bangsa-bangsa Asia. Sebaliknya, toedjoean perang Sekoetoe adalah mengambil dan mendjadjah kembali daerah-daerah Asia jang telah lepas dari genggamannja. Hal ini, menoeroet Boeng Karno, ternjata pada soerat-soerat sebaran Sekoetoe jang telah dilepaskan dari kapal oedarannja dipoelau Djawa baroe-baroe ini jang masih selaloe menjeboet Indonesia „Nederlandsch-Indië” dan bangsa Indonesia „onderdanen van Hare Majesteit de Koningin” (rakjat dari Sribaginda Radja Poeteri).

Kedatangan Ir. Sukarno di Makasar itoe bagi bangsa Indonesia disana soenggoeh sebagai bertemoe kembalinja mata rantai jang telah lepas dari hoeboengan bangsa In-

donesia didaerah Minseibu dengan saudara-sauuarannja dipoelau-poelau lainnja, toeroetama Djawa. Kedatangannja itoe menjebakkan hidoep kembalinja rasa persatoean kebangsaan disana. Memang, disana-sini terdengar djoega soeara-soeara jang meminta soepaja dalam Negara Merdeka kelak kepentingan daerah Sulawesi itoe djangan sampai terdesak, tetapi pikiran-pikiran jang demikian itoe tidaklah sampai mempengaruhi keadaan persatoean kebangsaan jang boelat. Orang disana remang orang Makasar, orang Sulawesi, tetapi pada hakekatnja mereka itoe bangsa Indonesia.

Kedjadian jang terpenting selama toedjoean hari disana itoe adalah moelai berkibarnja bendera Kebangsaan dan moelai terdengarnja lagoe „Indonesia Raya” dengan resmi. Kedjadian jang mengandoeng sedjarah bagi saudara-saudara kita didaerah Angkatan Laoet itoe menjebakkan kebanjakan merasa terharoe dan meneteskan air mata.

Itoe semoea boekan hanja karena kebesaran oepatjarannja, tidak, tetapi karena peristiwa penghormatan dari para pemimpin tertinggi dari Angkatan Laoet didaerahnja jang telah dinjatakan kepada alamat-alamat kebesaran Kebangsaan kita — bendera dan lagoe —, dan poela karena itoe semoea disaksikan oleh Pemimpin Kebangsaan kita, Ir. Sukarno dan para pembesar, dan bangsawan lainnja, diantarannja Radja-Radja dari Goa, Bone dll. hingga dapatlah peristiwa itoe mengenai rasa dan semangat kebangsaan Indonesia jang sedalam-dalamnja.

Seteroesnja dalam bergaoel dengan para pembesar disana para oetoesan dari Djawa itoe dapat penghormatan sebagaimana mestinja, hingga azas-azas makloemat bersama permoesjawaratan bangsa-bangsa A.T.R. jang diantarannja mengharoeskan sipat „hormat-menghormat” dan „harga-menghargai” dapat tampak dengan njata-njata Djoega pertemoean antara Ir. Sukarno dengan pembesar-pembesar Minseibu jang toeroetama ditoeedjoean kepada tertjapainja koordinasi dalam atoeran-atoeran politik oemoem dalam daerah-da-

BADAN PEMBANTOE PERADJOERIT PEKERDJA

(B.P.3)

Oleh: *Mohammad Hatta*

DALAM peperangan yang mahadahsjat seperti sekarang ini, tiap-tiap Pemerintah memoesatkan perhatiannya kepada satoe fasal: betapa memboelatkan dan menjoesoen tenaga dan kerdja ra'jat, soepaja kemenangan lekas tertjapai. Tenaga pekerdja digaris belakang sama pentingnja delgan tenaga perdjoeangan digaris depan. Perang tidak bisa menang, kalau laskar yang bertempoer tidak disoembang dari belakang dengan prodoeksi yang koeat serta berbagai pembangoenan oentoeok menangkis serangan moesoeh. Ini hoe-koem besi dari pada tiap-tiap peperangan, yang tidak bisa dihindarkan oleh negeri yang ikoet berperang.

Djoega di Tanah Djawa ini pengerahan tenaga perdjoangan itoe dilakoekan oleh Balatentera Dai Nippon. Sekalipoen kita beloem langsoeng tersérét kedalam medan pertempoeran, persediaan pembelaan negeri tidak dapat dilengahkan dan dioesahkan sedjak semoelanja. Adalah tiga matjam pengerahan tenaga yang kita dapati disini, seperti djoega dimana-mana.

1. Pengerahan tenaga oentoeok dijadiakan peradjoerit pembela Tanah Air, yang kita dapati dalam soesoenan tentera Peta dan Helho.

erah Minseibu dan di Djawa, ternjata berhasil baik. Dalam hal itoe yang teroetama adalah bersatoenja bermatjam-matjam aliran fahan kedalam satoe badan, yang oentoeok sementara terdiri atas sepoeloeh orang dan berkewadajiban mewoe-djoedkan diri sebagai badan persatoean yang teratoer dan seteroesnja mengerdjakan dengan setjepat-tjepatnja segala pekerdjaan yang berhoeboengan dengan persiapan Indonesia Merdeka, bersamasama dengan fihak Pemerintah.

Demikianlah garis-garis besar oesaha yang terlaksanakan oleh oetoesan dari Djawa ke Sulawesi. Maka, dengan hati yang poeas dapatlah Ir. Sukarno dengan kawan-kawan pada tanggal 2 Mei 2605 meninggalkan Makasar, kembali ke Djawa, tempat oesaha berat lagi loeas, yang menoenngoe kedatangan beliau itoe.

2. Pengerahan tenaga pekerdja oentoeok menjelenggarakan prodoeksi yang penting-penting bagi keperluan perang.

3. Pengerahan tenaga pekerdja oentoeok memperboeat berbagai bangoenan yang perloe oentoeok pertahanan negeri.

Orang sering membedakan pengerahan tenaga peradjoerit pembela tanah air dengan pengerahan tenaga romusya oentoeok prodoeksi dan pembangoenan dibelakang garis peperangan. Peradjoerit pembela tanah air dihormati, romusya dipandang hina. Penghargaan kepada golongan yang pertama besar; penghargaan kepada golongan yang kemoedian hampir tak ada. Peradjoerit yang meninggal mendapat penghormatan istimewa; majatnja ditoeoepi dengan bendera nasional merah-poetih. Romusya meninggal dalam bekerdja membangoenan pembelaan negeri dengan tiada diperhatikan orang.

Tetapi paham yang sedemikian adalah salah. Soeatoe tanda bahwa pikiran beloem matang oentoeok memahamkan toentoetan perang yang sebenar-benarnja. Peradjoerit pembela tanah air serta romusya, kedoea-doeanja sama penting oentoeok mentjapai kemenangan akhir dalam peperangan sekarang ini, sama penting oentoeok membangoenan Negara Indonesia dikemoedian hari. Memang tepat, kalau datang koreksi dari pehak Pemerintah sendiri atas paham yang salah itoe. Romusya djoega peradjoerit, peradjoerit pekerdja, yang bertempoer digaris belakang dengan alam dan berbagai kesoekaran.

Pertempoerannja telah bermoeala sedjak ia dikerahkan. Pengorbanannja soedah lebih dahoele berlakoe dan lebih banjak.

Banjak diantarannja yang meninggal dalam melakoekan kewadjabannja. Mereka meninggal dengan meninggalkan boeah kerdjanja, yang sekarang mendjadi bangoenan perang, tetapi dikemoedian hari — sesoedah perang — mendjadi kapital nasional. Segala yang dibangoenan dengan tenaga peradjoerit pekerdja itoe, seperti tambang, lapangan terbang, pelaboehan, teroesan, djalan raja dan banjak lainnja, tidak akan hilang dengan habisnja peperangan, melainkan teroes terpakai sebagai dasar dan soember

kema'moeran ra'jat dimasa datang.

Oentoeok mentjapai tjita-tjita perang Asia Timoer Raja dan tjita-tjita Indonesia Merdeka, peradjoerit pekerdja ada yang meninggal ditengah-tengah pekerdjaan, didalam hoetan dan diatas goenoeng, djaoeh dari lorong dan kampoengnja. Korban mereka adalah satoe, yang hannya dapat dirasakan oleh mereka yang sama mengalami. Pahlawan-pahlawan ini berdjoeng dengan tidak dikenal namanja, dan tinggal hina dan dina dengan tidak dipandang orang. Hidoep mereka tidak lain dari pada berdjoeng oentoeok menjelenggarakan tjita-tjita yang tidak dikenalja dan barangkali tidak akan dirasakannja sendiri nikmatnja. Itoelah yang dinamakan pertjoeaan oentoeok djadi bangsa yang merdeka.

Sebab itoe masjarakat haroes ta'djoeb mengenang djasa dan korban yang telah diberikan oleh beratoes-ratoes riboe peradjoerit pekerdja. Dengan membanting toelang dan mentjoerahkan keringat ditempat-tempat yang djaoeh dari pada senang dan njaman mereka berbakti kepada Pemerintah. Pembaktian mereka lebih besar dari pada pembaktian kita yang tinggal diroemah. Mereka berbakti dengan tenang dan sabar, dengan tiada meminta poedjian. Soedah sepantasnja, kalau masjarakat kita menoenndjoekkan penghargaan yang semestinja kepada mereka. Mereka adalah bagian dari pada kita, yang sakitnja ikoet kita rasai.

Peradjoerit pembangoenan garis belakang ini akan bekerdja dengan gembira, apabila ia diperlakoekan dengan baik dan mengetahoei poela, bahwa keloearga yang ditinggalkannja terpelihara hidoepnja.

Oentoeok mendjaga, soepaja romusya diperlakoekan dengan baik, Pemerintah telah membangoenan Romukyoku sebagai bagian dari pada Naimubu.

Dan oentoeok menolong keloearga peradjoerit pekerdja serta pemeliharaan peradjoerit pekerdja itoe sendiri, Pemerintah membangoenan Kinroo Sensi Engokai, Badan Pembantoe Peradjoerit Pekerdja, dengan singkat B.P.3. Badan ini soedah moelah bekerdja sedjak 1 Desember 2604.

B.P.3 adalah bagian yang berdiri sendiri dari pada Djawa Hookookal.

Kantor Besar B.P3 berada di Djakarta. Pada tiap-tiap syuu (Kooti dan Tokubetu - Si) diadakan Poesat Daerah. Di-Ken, Si, Gun, Son dan Ku diadakan tjabang dan ranting menoeoet keperluan. Dari Gun dibawah pengerooes B.P3 boleh sama orangnja dengan pengerooes Badan Pembantoe Pembelaan, tetapi administrasi B.P3 mestilah terpisah. Dengan persamaan pengerooes itoe tertjapailah perhoeboengan jang rapat sekali antara B.P2 dengan BP.3.

B.P3 dimaksoed oleh Pemerintah sebagai „Badan Kebaktian seloeroeh pendoeoek di Djawa, jang dengan ichlas bermaksoed lahu dan bahu memperkokoh tenaga-perang, dengan menginsjafkan dan melindoeni para pekerdja serta keloearganja, menoeoedjoe kemenangan achir didalam perang Asia Timoer Raja”.

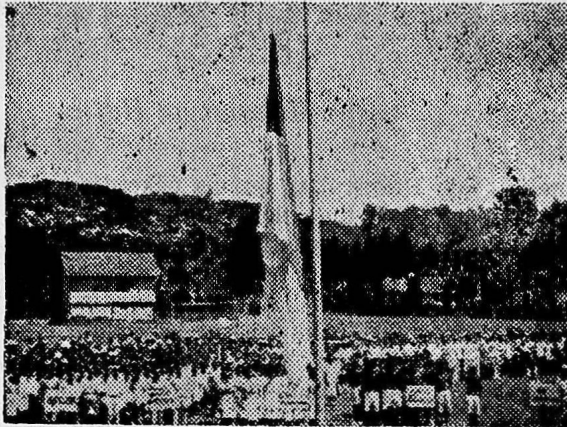
Oesaha jang teroetama bagi BP. 3 ialah mendjaga dan mengerooes penghidoepan keloearga peradjoerit pekerdja jang sedang mendjalankan kewadjabannja atau tiwas dan mendapat sakit diwaktoe mendjalankan kewadjabannja.

Bantoean jang sebaik-baiknja bagi keloearga peradjoerit pekerdja ialah memberi pekerdjaan jg. tetap bagi mereka. Tetapi sebelom dapat memberi mereka pekerdjaan, haroes mereka dibantoe dengan oeang se-kedar meringankan beban hidoepnja.

Oentoek menjelenggarakan pemberian pekerdjaan kepada keloearga peradjoerit pekerdja BP. 3 bekerdja bersama dengan Zissenkyoku dari pada Djawa Hookokai dan dengan Tozyo Zussankai. Dalam hal ini dipikirkan, pekerdjaan manakah jang patoet diberikan kepada mereka, berhoeboeng dengan keadaan tempat kediaman mereka masing-masing. Oesaha jang teristimewa baik bagi mereka ialah pembikinan pakaian dari berbagai serat jang moedah didapat dalam lingoengan tempat kediaman mereka, istimewa pakaian oentoek romusya. Memintal benang dan menenoen adalah latihan jang istimewa haroes diberikan kepada mereka. Selain dari itoe dioesahkan, soepaja keloearga peradjoerit pekerdja dapat mentjapai nafkah hidoepnja dengan mengoesahkan keradjinan tangan. Misalnja barang anjaman dan lain-lainnja.

Oentoek memberi bantoean oeang kepada keloearga peradjoerit pekerdja, BP 3 memerloekan oeang jang berdjoeta-djoeta djoemlahnja. Oeang itoe didapat sebagai:

1. Soebsidi dari Gunseikanbu.
2. Derma oemoem.
3. Pemoengoetan jang berdasar tolong-menolong.



„Melihat nafkja, tidak melihat toeroennja lagi” demikianlah soempah para pemoeda di Makasar dalam menjaksikan berkibarnya Sang Merah Poetih.

4. Hasil oesaha BP. 3 dan lain-lain.

Soebsidi dari Gunseikanbu dan hasil oesaha lain-lain itoe tidak sebegitoe besar djoemlahnja. Bagian jang terbesar dari pada oeang jang diperloekan haroeslah didapat dari derma oemoem (sebagai soembangan dari pegawai negeri sekian persen dari gadjinja) dan dari pemoengoetan jang berdasarkan tolong-menolong. Pendek kata dari masjarakat sendiri!

Dalam hal ini masjarakat haroes menoeoedjoe jang ia mempoeonjai rasa solidaritét, rasa kekeloeargaan, Golongan hartawan dan mereka jang lebih berbahagia hidoepnja haroes memberi soembangan sampai sehabis-habis kemampoeannja. Disini tidak bisa orang menimbang-nimbang pemberiannja, ia haroes berbakti dengan sepenoeh-penoehnja. Soedi membantoe ra'jat moerba jang soeaminja melakoekan kewadjabannja djaoeh dari tempatnja adalah soeatoe oedjian tentang keloeoeran rasa gotong-rojong dan oedjian dalam menempoeh djalan ke Indonesia Merdeka. Ra'jat jang tidak mempoeonjai rasa solidaritét, rasa kekeloeargaan, ra'jat itoe soekar mentjapai kemerdekaan dan kema'moeran bangsa.

Membantoe hidoep keloearga peradjoerit pekerdja adalah soeatoe kewadjaban nasional jang tidak boleh diabaikan. Peradjoerit pekerdja dan keloearganja adalah satoe bagian jang besar dari pada ra'jat kita. Djika hidoep mereka terlantar, toeboehnja akan lemah dan tenaga-kerdjanja akan hilang. Toeroennanja akan lebih lemah lagi. Dan bagaimanakah kita akan mendirikan soeatoe negara jang merdeka dan koet, kalau sebagian besar dari pada ra'jatnja tidak berdaja lagi?

Oleh karena itoe pemeliharaan peradjoerit pekerdja serta keloearganja adalah soeatoe kewadjaban jang maha-penting bagi tiap-tiap poetera Indonesia jang tjinta akan tanah airnja dan ingin mentjapai

soeatoe negara besar dan ma'moer dimasa datang. Memelihara tenaga prodoektif ra'jat adalah kepentingan kita djoega.

Toentoetan jang maha penting dimasa perang ini dan djoega bagi pembangoenan negara Indonesia dikemoedian hari ialah, soepaja tenaga pekerdja djangan moesnah dipakai. Dalam hal memelihara tenaga pekerdja itoe, B.P3 djoega mendapat bagian. Bagian jang kedoea dari pada oesahanja! Pkerdjaan B.P3 jang berhoeboeng dengan pemeliharaan tenaga pekerdja itoe, diseboet dalam peratoeran dasarnja, fasal 4, sebagai berikoet:

- a. Memperhatikan kedoeoedkan pekerdja.
- b. Mengerooes penghidoepan pekerdja jang mendapat ketjelaakaan diwaktoe mendjalankan kewadjabannja, jang sesoedah semboeh tidak dapat bekerdja lagi.
- c. Mengadakan penghormatan oentoek pekerdja jang tiwas dalam melakoekan kewadjabannja, menoeoet agama dan adat-istiadatnja.
- d. Membantoe meringankan penderitaan pekerdja jang mendapat sakit ketika mendjalankan kewadjabannja.
- e. Mengadakan penghiboeran bagi pekerdja dan keloearganja.

Djika dilihat daftar oesaha ini, maka njatalah bahwa tidak ringan beban dan ongkos jang haroes dipikoel oleh B.P3. Djoega dalam hal ini ia akan bersandar kepada masjarakat. Bantoean oeang dari Pemerintah memang dipergoenakan sebagian oentoek itoe. Tetapi alangkah bagoes tampaknja, djika masjarakat menoeoedjoe dengan boekti jang njata tentang keinsjafannja akan tolong-menolong, akan hidoep seroekoen.

Moga-moga dengan keterangan ini, djelaslah bagi oemoem kedoeoedkan B.P3. Ia adalah badan oentoek menjelenggarakan kebaktian ra'jat kepada ra'jat!

Bahasa persatoean dan perdjoeangan

Pengikoet

SATOE diantara tindakan-tindakan Pemerintah pada hari Tentyoo Setu baroe-baroe ini ialah.....:

Perkataan „Bahasa Melajoe” diganti dengan perkataan „Bahasa Indonesia”.

Soenggoeh-soeatoe tindakan jang sekali goes mereboet hati kita. Bertahoen-tahoen dalam zaman pemerintahan Hindia — Belanda dahoe-loe kita perdjoeangkan soal bahasa Indonesia itoe. Para pemimpin tidak berhenti - berhentinja beroesaha soepaja bahasa Indonesia itoe diakoei oleh pemerintah ketika itoe. Tetapi tersia-sia belaka, betapa djoega hebatnja perdjoeangan diloear dan didalam badan perwakilan seperti Volksraad, Provinciale Raad dan Stadsgemeenteraad, Pendek kata: bahasa Indonesia bagi Belanda seperti kain merah bagi kerbau! Ini moedah dimengerti, sebab maoe tidak maoe bahasa Indonesia itoe boekan sadja bahasa persatoean, tetapi djoega bahasa perdjoeangan.

Tentang kedoeoedokan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatoean, kita rasa soedah tidak perloe lagi diterangkan. Semoea soedah insjaf dan dalam prakteknja memang soedah diakoeinja. Tjoema tentang nama didapati doea aliran. Sebagian menjatakan, bahwa bahasa persatoean itoe boekan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Melajoe. Sebagian lagi mempertahankan dengan keras, bahwa bahasa persatoean itoe boekan bahasa Melajoe, tetapi bahasa Indonesia. Nah, dengan adanja poetoesan Pemerintah pada hari Tentyoo Setu itoe, selesailah soedah perselisihan paham terseboet.

Tentang kedoeoedokan bahasa Indonesia sebagai bahasa perdjoeangan, koerang sekali didapati penerangan. Angkatan Moedalah jang telah banjak berdjasa dalam hal ini, jaitoe beroepa soempahnja, bahwa kita ber-Tanah Air satoe, negeri Indonesia; berbangsa satoe, bangsa Indonesia; berbahasa satoe, bahasa Indonesia. Soempah Angkatan Moeda ini meloeas mendjadi soempah seloeroeh bangsa Indonesia. Ini memang tidak bisa lain, karena kalau kita berdjoeang oentoek mentjapai

Indonesia Merdeka, dengan sendirinja Tanah Air kita itoe haroes bernama Indonesia, bangsa kita bergelar bangsa Indonesia, dan bahasa kita ialah bahasa Indonesia. Amat djanggallah, djika misalnja Tanah Air dan bangsa bertjap Indonesia, sedang bahasanja bahasa Melajoe atau bahasa Djawa misalnja. Poen sebaliknya, djanggal poela, bilamana bangsa dan bahasa diseboetkan Indonesia, tetapi Tanah Air dinamakan Djawa atau Soematera dsb-nja. Djadi teranglah, bahwa bahasa Indonesia itoe boekan hanja bahasa persatoean, tetapi djoega bahasa perdjoeangan menoeedjoe Indonesia Merdeka jang boelat, jang tidak terpetjah-petjah. Ibaratkan Indonesia Merdeka itoe „sapoe lidi”, maka bahasa Indonesia itoe adalah tali jang mengikatnja poeloehan lidi itoe mendjadi satoe.

Apakah kewadajiban kita berhoe-boeng dengan tindakan Pemerintah jang djitoe itoe? Kita haroes menjebarkan bahasa Indonesia itoe keseloeroeh lapisan masjarakat dari kota sampai ke desa, baik dengan perantaraan sekolah-sekolah maoepoen dengan djalan mengadakan koersoes-koersoes jang praktis.

Dan soepaja masjarakat tidak kekoerangan boekoe-boekoe peladjaran dalam bahasa Indonesia, segenap tenaga jang sedikit-banjak sanggoep membikin haroes selekas moengkin „tjantjoet tali wondo” oentoek memenoehi keboetoehan itoe. Tidak mengapa beloem bisa ditjetak (karena soal kertas misalnja), jang haroes dipentingkan adanja pedoman (sematjam dictaat) dalam bahasa Indonesia oentoek mempeladjadi berdjenis-djenis ilmoe dan pengetahoean, baik oentoek sekolah rendah hingga sekolah menengah, vak dan tinggi, maoepoen oentoek mereka jang ingin beladjar sendiri.

Inilah salah satoe kewadajiban, jang tidak dapat ditawar apalagi ditoenda.

Makin tjepat kesemoenja itoe dikerdjakan, makin koeatlah oesaha persiapan Indonesia Merdeka!

Pengikoet berasal dari ikoet. Arti ikoet ja ikoet, Lazim djoega diganti dengan perkataan toeroet. Misalnja dalam oekara: saja ikoet pergi ke pasar.

Ini boleh diganti mendjadi: saja toeroet pergi kepasar.

Tetapi..... awas! Walapoen ikoet sama artinja dengan toeroet, tetapi pengikoet boekan Pak Toeroet. Pengikoet tjita-tjita Indonesia Merdeka misalnja tidak tjoeoep hanja sekedar mendjadi Pak Toeroet, habis perkara. Orang demikian itoe mirip dengan orang latah. Lain orang ketawa ia ikoet ketawa, Lain orang nangis, ia ikoet nangis. Lain orang madjoe, ia ikoet madjoe. Lain orang lari, ia ikoet lari.

Teranglah!

Mendjadi pengikoet tidak gampang. Sama soekarnja dengan mendjadi pemimpin.

Doea-doeanja haroes mempoenjai semangat berdjoeang jang tak koendjoeng padam, kejakinan jang tegoeh, iman jang tebal, tekad berani mati.

Mendjadi pengikoet dikala senang, dikala tidak ada „apa-apa”, itoe moedah sekali. Sembarang orang bisa. Jang soelit ialah tetap mendjadi pengikoet diwaktoe soesah, diwaktoe menghadapi oedjian darah dan oedjian sedjarah.

Tjamkanlah!

Gelar pengikoet boekan gelar rendah atau hina. Asal saudara soenggoeh-soenggoeh pengikoet dan boekan..... Pak Toeroet. Pengikoet jang setia, jang tahoe akan kewadjabannja, tidak akan merasa hina, apalagi iri hati kepada pemimpin.

Bahkan sebaliknya, ia merasa bangga mempoenjai pemimpin jang dapat dilkoetinja. Lagi poela..... sekarang pengikoet, besok moengkin mendjadi pemimpin, boekan?

Marilah saudara!

Kita serentak dan serempak mentjakapkan diri mendjadi pengikoet tjita-tjita Indonesia Merdeka jang tahan oedji. Seleroeh pendoeoek hendaknja mendjadi „Barisan Pengikoet” jang setia, jang..... berani mati.

PERDJOEANGAN DALAM PERGOEROEAN

TIAP-TIAP orang dan tiap-tiap golongan bangsa kita jang sedar akan keadaannja mesti ikoet berdjoeang sekoeat-koeatnja oentoek mentjapai Indonesia Merdeka. Masing-masing berdjoeang dilapangan sendiri, sesoeal dengan dasar dan ketjakapannja, dengan kerdja bersama satoe dengan lainnja (koordinasi). Tiap-tiap golongan masjarakat mempoenjai kewadjabannja sendiri jang tertentoe.

Dalam perdjoeangan itoe haroeslah tiap orang atau golongan mengetahoei dengan njata-njata, bagaimana mengatoer djalannja soepaja lekas ladjoe mentjapai maksoed. Lebih tepat mengatoernja itoe, lebih tetap kemoedinja dan lebih ladjoe djalan kapal api perdjoeangannja.

Pergoeroean menjiapkan kekoetan tiap golongan bangsa jang akan berdjoeang dan bekerdja oentoek keloehoeran bangsa. Dari Pergoeroean asalnja ahli-negara, insinjoer, hakim, opsir, saudagar, goeroe pendeknja — segala tiang-tiang masjarakat.

Mereka itoe semoea, dengan kerdja bersama satoe dengan lainnja (koordinasi), berkewadjaban memelihara dan mempertegoeh masjarakat dan poela mendjaga bahaya dan penjakit jang mengantjam. Pergoeroean adalah djantong poesat peredaran darah keperluan hidoep masjarakat. Karena itoe pentinglah kedoedoekan pergoeroean dalam oesaha pembentoean masjarakat baroe. Sipat pergoeroean menetapkan sipat masjarakat jang akan datang!

Kita menghendaki negara Indonesia jang Merdeka. Itoe hanja bisa tertjapai kalau tiap-tiap poetera Indonesia tjinta kepada tanah air dan bangsa. Rasa Kebangsaan, itoelah dasar permoeaan soesoenan perdjoeangan kita.

Dalam perdjoeangan kita sekarang ini haroeslah tiap pergoeroean mendjadi pergoeroean nasional. Hanja dinegeri djadjahan atau negeri setengah djadjahan sadja pergoeroean jang dioesahkan oleh pemerintah tidak bersipat nasional. Kenyataan ini terdapat diseleroeh doenia.

Pemerintah Balatentara mendjandjikan kemerdekaan kepada kita. Kita haroes mendjawab itoe dengan bersiap sebaik-baiknja disegala lapangan. Dilapangan pergoeroean

persiapan itoe berarti meweodjoeakan dasar nasional jang sebenar-benarnja.

Kalau tiap-tiap goeroe mendjadi seorang nasionalis, tiap-tiap moerid setiap hari minoem air semangat kebangsaan, tiap-tiap pengadjaran disampaikan kepada moerid sebagai poesaka keboedajaan bangsa dan pergoeroean mendjadi poesat oesaha nasional karena inisiatip goeroe dan moerid jang mendjalar sekeliling pergoeroean, maka djadi lah pergoeroean itoe pergoeroean nasional jang sebenar-benarnja.

Kita bersiap akan mendirikan negara jang merdeka. Karena itoe haroeslah tiap-tiap moerid dipimpin dan disedarkan mendjadi anggota bangsa jang sedar, mendjadi seorang nasionalis jang toelen.

Dalam pada itoe perloe diingati, bahwa pendirian kebangsaan jang kita masoekkan dalam pergoeroean boekanlah faham kebangsaan pitjak dan boekan jang pitjik. Kita berdjoeang dengan mengingati dasar-dasar jang njata: kita tidak memandang bangsa dan kebangsaan sendiri sebagai jang satoe-satoenja!

Tegoeh dan tidaknja kedoedoekan bangsa kita sebagai bangsa bergantong poela pada kerdja kita bersama dengan bangsa-bangsa diseleroeh Asia Timoer Raja jang berkepentingan sama dan dengan bantoe-membantoe dapat memenoehkan keperluan hidoep kita masing-masing sebagai bangsa, lahir dan batin. Karena itoe maka dalam mengoesahkan masoeknja faham kebangsaan dalam dada moerid-moerid, haroeslah kita menggambarkan kepada mereka itoe tjita-tjita persatoean diantara bangsa-bangsa di Asia Timoer Raja, agar bersama-sama pada waktoe jang akan datang bisa mendjoendjoeng deradjat Timoer seloeroehnja dalam pertja-toeran doenia.

Kita berdjoeang sebagai nasionalis adalah karena kita menoejdje kearah deradjat kemanoesiaan jang tinggi. Maka soedah barang tentoe bahwa keloehoeran kemanoesiaanlah jang selaloe mendjadi soeloeh penerang dalam perdjoeangan kita. Dengan djalan demikian dapatlah kita dengan hati jang tetap dan penoeh kepertjajaan menoejdje kepada negara Indonesia Merdeka jang kekal dan abadi.

Pada waktoe peperangan jang hebat-dahsjat ini, memang boekan mendjadi so'al tentang faham kejakinan dalam aqama, melainkan pertahanan Negeri itoelah jang mendjadi pangkalnja.

K.H.M. Mansoer.

Pedoman

KEOLAHRAGAAN

DALAM Permoesjawaratan Olah Raga Djawa Hookoo Tai Iku Kai, Gerakan Latihan Olah Raga (Gelora) jang diadakan di Djakarta pada tanggal 19 boelan 2 j.l. antara lain telah dioemoemkan 5 Pedoman bagi para Pengoeroes dan Pemimpin Keolahragaan seperti dibawah ini.

Kami, Pengoeroes dan Pemimpin Keolahragaan:

1. Insjaf akan maksoed dan toedjoean keolahragaan jang seoenggoehnja jaitoe: sebagai soeatoe tjabang pendidikan, beroesaha ikoet mendidik rohani dan djasmani dengan djalan latihan badan dan akan melemparkan djaoeh-djaoeh pendirian „Olah-raga oentoek Keolahragaan”, agar dengan djalan demikian dapat tertjapai pendidikan lahir dan bathin jang sempoerna.
2. Beroesaha mendidik Poetera-Poetera dan Poeteri-Poeteri Indonesia kearah Kesehatan, Keberanian, Kesederhanaan dan disiplin jang tertentoe.
3. Menghadapkan keolahragaan dari kota sampai kepeleloksok-kepeleloksok desa dengan tidak membeda-bedakan lapisan atau golongan.
4. Berkewadjaban membaktikan keolahragaan terhadap tertjapainja kemenangan achir dalam peperangan Asia Timoer Raya, dan terhadap pembentoean dan kemadjoean Indonesia Merdeka dikemoedian hari.
5. Mengoetkan poetoesan-poetoesan Permoesjawaratan Olah Raga Asia Timoer Raya ke-1 dan akan menjesoekkan ilmoe Keolahragaan dengan adat istiadat Timur serta beroesaha segiatgiatnja memperkoet djasmani dan rohani angkatan Indonesia Moeda.

BADAN PENJELIDIK

PADA hari Tentyoo Setu jang baroe laloe ini disamping peristiwa penting lain-lainnja didapati doea kedjadian, jang perloe kita roendingkan disini. Pertama pemboekaan **Kenkoku Gakuin**, jang bersifat taman-pendidik dari tjalon-tjalon toelang-poenggoeng tenaga Indonesia Merdeka. Ini terboekti dari keterangan P.J.M. Gunseikan pada oepatjara pemboekaan Sekolah Tinggi terseboet. Diantaranja beliau menjatakan.....:

„Kenkoku Gakuin jang akan meletakkan dasar-dasar tata-negara Indonesia Merdeka akan melahirkan pemoeda-pemoeda jang tjakap dan berboedi loehoer oentoek mendjadi pemimpin-pemimpin jang oetama”.

Selandjoetnja beliau memberikan nasehat kepada para peladjar seperti berikoet:

„Djanganlah sekali-kali mengetjewakan harapan tanah toempah darah. Selama didalam peladjaran haroes.....:

1. memelihara rasa tjinta kepada tanah air dan bangsa serta mengindahkan peladjaran-peladjaran jang diberikan oleh para goeroe.
2. memelihara boedi loehoer jang sanggoep memberi pimpinan kepada Negara Merdeka oentoek beriboer-iboer tahoen lamanja”.

Samboetan seorang peladjar atas nama kawan-kawannja singkat, tetapi djitoe, Boenjinja.....:

„Kami peladjar-peladjar bersoempah akan mentjapai maksoed dari Kenkoku Gakuin.

Kami akan menggembleng diri dan beladjar dengan giat mentjapai Indonesia Baroe”.

Dengan koetipan-koetipan singkat diatas itoe, teranglah arti dan kedoedoekan Kenkoku Gakuin dalam oesaha persiapan Indonesia Merdeka. Dan berbarengan dengan itoe, dibentoeklah „Badan Oentoek Menjelidiki Oesaha-oesaha Persiapan Kemerdekaan”, jang selandjoetnja diseboet „Badan Penjelidik”. Walaupoen didirikan ditengah Djawa, tetapi pekerdjaannja pada hakekatnja mengenai seloeroeh kepoelauan Indonesia.

Ini moedah dimengerti, karena idam-idaman kita, tjita-tjita kita boekan Djawa Merdeka, tetapi Indonesia Merdeka. Hal ini diketahoei dan diperhatikan benar-benar oleh Pemerintah disini dan Pemerintah Agoeng di Tokio.

Karena itoe, soenggoeh berat tetapi moelia kewadajiban „Badan Penjelidik” itoe dan..... kalau ditilik lebih saksama lagi, kewadajiban sedemikian itoe boekan hanja dipikoelkan kepada para anggauta „Badan Penjelidik” sadja, tetapi meloelas kepada seloeroeh pendoe-doeok ditanah Djawa bahkan diseleroeh kepoelauan Indonesia. Ini didjelaskan oleh pihak jang berwadajib dalam keterangannja.....:

...”Mereka jang tjakap dan bidjaksana, meskipun sekali ini tidak dipilih, hendaklah toeroet memadjoekan dan mengoesoelkan boeah pikirannja dengan giat kepada Iin dan sebagainya, jaitoe dengan keinsjafan bahwa „Badan Penjelidik” ini haroes memboelatkan segala oesaha dan pikiran seloeroeh pendoe-doeok. Sedang para Iin sendiri dengan mengoenakan segala sesoeatoe kesempatan, hendaklah berichtiar oentoek bertjampoergaol dengan mereka jang terseboet tadi dan beroesaha sehingga dapat memboektikan sari kebenaran, bahwa „Badan Penjelidik” ini bersifat persatoe-padoean segala bangsa”.

Dengan lain perkataan: dengan lahirnja „Badan Penjelidik” ini telah diletakkanlah batoe pertama menoeodjoe tertjapainja persatoean jang praktis menoeodjoe Indonesia Merdeka. Sebab....., toedjoean „Badan Penjelidik” itoe boekan hanja „menjelidiki hal-hal jg. penting jang mengenai Kemerdekaan Indonesia”, tetapi djoega..... „menjoesoen..... pelbagai rentjana jang penting”.

Ini didjelaskan dalam Makloemat

Gunseikan No. 23 tentang azas-azas dari „Badan Penjelidik” itoe. Djadi.....kewadjabannja boekan hanja menjelidiki tetapi djoega merantjang, membikin rentjana. Alangkah baiknja djika hal ini mendapat perhatian istimewa dari para anggauta dan masjarakat ramai.

Jang telah diangkat mendjadi anggauta 62 orang, diantaranya 2 wanita. Kewadjabannja itoe ialah membantoe mereka itoe dengan toeloes - ichlas, soepaja mereka dapat memenoehi kewadjabannja dengan sebaik-baiknja. Kalau mereka itoe mengetjewakan, jang mendapat maloe boekan mereka, tetapi kita sekalian, sedang jang roegi djoega kita sekalian sebagai bangsa, jang ingin merdeka.

Harapan kita kepada para Iin choesoensnja dan pada mereka jang tjakap dan bidjaksana tetapi tidak terpilih mendjadi anggauta.....:

Bekerdjalalah tjepat-tepat selaras dengan panggilan zaman! Boektikanlah, bahwa sekarang kita tidak lagi hidoep dizaman Belanda, jang ketika itoe memakai tiap-tiap badan penjelidik (commissie) sebagai kesempatan oentoek..... gojang kaki selaras dengan maksoed jang mendirikannja, ialah boekan oentoek memenehi tjita-tjita bangsa Indonesia setjepat moengkin, tetapi goena lebih mendjaoehkan bangsa Indonesia dari pada tjita-tjitanja sedjaoeh moengkin.

Dai Nippon Teikoku menantikan lahirnja Indonesia Merdeka. Karena itoe, terpikoellah kepada toean-toean, kepada kita sekalian kewadjabannja, soepaja segala sesoeatoe dilakoekan setjara tjepat-tepat.

Tjamkanlah!

Dalam perang kilat seperti sekarang ini, siapa tidak tjepat tidak dapat!



Persatoean Indonesia kokoh-koekat. Soeatoe pertemoean antara P.T. Sukarno dengan para pemoeka Indonesia di Makasar.

Perang Diponegoro

PERANG Diponegoro, perang Kemerdekaan, telah sampai di-pontjak kehebatannya. Letoesan senapan dan gegaran meriam Belanda tiada hentinja, membawa korban jang tiada terhitoengkan djoemlahnja. Namoen, semangat menjerang dari rakjat, dibawah pimpinan Pangeran Diponegoro, makin bergelora, meloeap-loeap. Barisan rakjat jang hanja bersendjata tombak, keris dan tikpi (tombak bertjabang 3) madjoe-menjerboe teroes, dibawah hoedjan peleroe dan bandjir darah.....

Kala itoe, seboeah barisan koeat sedang berkoempoel didesa Tegalweroe, dibawah pimpinan Ledel dengan dibantoe oleh doea orang kap-tin Gillon dan Gollard. Mereka hendak meneroeskan perdjalanannja, menjerang desa Soekanila, seboeah desa jang waktue itoe sangat penting artinja bagi fihak Diponegoro. Oleh Ledel ditetapkan rentjana penjerangan, ialah dengan membagi tentaranja dalam 3 bagian. Tiap rombongan berkewajiban mengambil djalan sendiri, hingga kelak Soekanila dapat dikepoeng dari 3 djoeroesan. Sepasoeakan tentara jang dipimpin oleh kap. Gillon, hendak berangkat dimalam hari, melaloei tanah pegoenoengan dekat goenoeng Soo.

Tentara Tamtama, salah seboeah pasoeakan dalam tentara Diponegoro dibawah pimpinan seorang anak moeda jang penoeh semangat keperadjoeritannja dan jang memang telah berkali-kali memimpin barisan pilihan di Dekso, Selarong, dll. Pasoeakan itoe hanja terdiri atas 100 orang sadja, tetapi telah berkali-kali menoenjoekkan kegagahan-nja dipelbagai medan perang.....

Kentong maghrib telah dibojenkan diseboeah langgar desa. Hawa pegoenoengan berhemboes amat sedjoek. Disendja itoe tentara Tamtama sedang memenoehi kewadji-ban terhadap Toehan, bersama-sama sholat diseboeah tanah dataran, tempat mereka berkoempoel. Tiga Raka'at telah selesai dikerdjakan, kemoedian dibawah pimpinan pemimpin tentara mereka bersamasama membatja do'a, memoedji kebesaran Toehan.

Tiba-tiba terdengarlah pekik orang, segera menampak seorang peradjoerit jang bergegas-gegas lari.....

—„Beriboe ampoen, toean-koe—” demikian sembahnja dihadapan pe-

mimpin tentara, kemoedian dengan lantjar berkatalah dia: „Toean-koe, hamba telah kembali dari Tegalweroe dan perintah toean-koe telah hamba djalankan semoea. Kami telah masoek sampai dekat benteng Belanda dan dengar semoea tjakap pemimpin tentara jang sedang memerintahkan rentjana perdjalanannja menjerboe kedesa Soekanila. Mereka akan berangkat dimalam hari ini djoega dan tentara dibagi atas tiga bagian, salah seboeah diantarannja akan djoega melaloei tanah pegoenoengan sini. Demikianlah hasil penjelidikan hamba, toean-koe, harap beriboe maaf, bila masih terdapat kekoerangannja.....” Diapoen menjembah.

„Tjoekoep, pahlawankoe. Kau telah berdjasa dalam memenoehi kewadji-banmoe terhadap panggilan Iboe Pertiwi. Kau benar-benar anak Pertiwi. Maka, sekarang wahai kangmas Setjo, perintahkan semoea bersiap. Saja akan mengoemoemkan rentjana saja. Atas soeara: „bersiap” dengan tjepat telah terben-toek soeatoe barisan peradjoerit, tegak berdiri menoenngoe perintah Pemimpin barisan dengan diiringkan oleh wakil-wakilnja berdjalan dan berdiri tegak dimoeka barisan-nja.

„Saudara-saudarakoe, para Tamtama dibawah pandji pahlawan Diponegoro, tjoekoep dengan pendek saja beritakan disini, bahwa kewadji-ban baroe sedang menanti. Selama ini saudara-saudara telah menoenjoekkan sifat banteng, darah pahlawan Timoer dengan berdjoe-ang mati-matian melawan mereka jang akan menindas bangsa kita. Dan selama itoe saudara-saudara telah memetik boeah kemenangan. Tapi, saudara-saudarakoe, kewadji-ban jang satoe tersoesoel poela oleh kewadji-ban jang lain, teroes, teroes sadja, dari kewadji-ban ke-kewadji-ban, hingga tertjapailah hasil kemenangan dipihak kita. Sore ini ada kewadji-ban menanti. Tentara Ledel telah bergerak dan melangkahkan hendak mereboet kedoeoekkan kita di-Soekanila. Kewadji-ban saudara-saudara merintang perdjalanannja mereka itoe. Djadilah semoet mengoda mereka, djadilah rawé menjik-sa mereka, djadilah aboe memboe-takan mata mereka, ja, djadilah hawa ratjoen masoek-meroesakkan toeboeh mereka. Sekianlah!”

Dengan sorak rioeh mereka bersangoep mendjalankan kewadji-ban-nja. Dan malam itoe djoega, terpen-

tjarlah sekelompok-sekelompok terdiri dari 10 atau 15 orang, menghi-lang dikelam malam.....

Sementara itoe sampailah pasoeakan Belanda dibawah pimpinan Gillon ditepi seboeah djoerang tjoeram. Dimoeka sendiri berbaris peradjoerit anak negeri, dibelakangnja barisan pembawa meriam dan perlengkapan lain-lainnja, kemoedian baroe dibelakang sendiri para soldadoe Belanda, sebagai ekor Kap. Gillon. Dengan soesah pajah naik keatas, dikaki goenoeng Soo. Waktue itoe boelan moeda memantjarkan tjahajanja. Tiba-tiba waktue barisan dibahagian belakang laloe ditepi lereng, djatoehlah beberapa boeah batoe besar dari atas, tepat ditengah-tengah barisan hingga tertjerai-berailah keadaannja.

Para soldadoe jang tidak kedjatoehan batoe-batoe itoe sama lari toenggang langgang. Dan tidak sedikit djoemlahnja jang terpaksa mememoei adjalnja didjoerang dalam. Walaupoen fihak pimpinan bermaksoed menenangkan keadaan, tetap djoega para soldadoe itoe lari mentjari keselamatannja.

Ada sebahagian jang agak sadar, berkoempoel dan mengarahkan tembakan keatas, tapi tjoema memboeang-boeang peleroe sadja. Terdorong oleh goegoep bertjam-poer takoet, maka teroes sadja mereka menembak.

„Seraaaaang!”

Dengan gertak itoe beberapa orang dari barisan Tamtama menjerang sekelompok soldadoe jang sedang dengan asjknja melepaskan tembakannja keatas itoe, dari belakang dan habis binasalah barisan Belanda itoe. Jang lain, jang tadi sempat djoega lari, telah poela berkoempoel dan moelai berbaris, sekali ini dengan berhati-hati sekali. Beberapa orang telah dikirim doeloean, oentoek menindjau keadaan djalan jang akan dilaloei. Telah doea tiga djam mereka berbaris dengan tiada dapat ganggoean apa-apa. Sedang kabar dari para pengintai djalanpoen tiada diterimanja. Tapi, waktue mereka baroe akan masoek kedesa Kaliwerang, sekonjong-konjong diserang dari belakang oleh kacem laki-laki pendoe-doe Kaliwerang jang roepanja telah lama bersemboenji dibelakang semak-semak. Tentara Belanda kajjau-balau karena tidak disangka-sangka akan diserang. Karena terkedjoet, maka dengan memboeang bedil dan meriamnja ditinggalkan begitoe sadja, kemoedian larilah mereka kesegenap djoeroesan, oentoek mendjoempai adjalnja dioe-djoeng keris atau toembak. Dengan sorak kemenangan barisan Tamtama bersama-sama rakjat berbaris

„MERDEKA atau MATI“

OLEH karena itoe, dengan bersaksi kepada Toehan Jang Maha Esa, kami tetap berdiri tegak atas ketegoehan hati teroes-meneroes berdjoeng oentoek menjapai kemenangan akhir dan Indonesia Merdeka. Kami memperhebat segala tenaga oentoek mendorong rakjat agar seleroeh djiwanja dilipoeti oleh keinginan memiliki Indonesia Merdeka dengan semangat pertempoeran jg. berkobar-kobar laksana api jang, membakar bernjala-njala penoeh dengan keichlasan mengatasi segala kesoeakaran dan pengoerbanan, walaupun akan menghadapi maet, Kita dengan ketegoehan bathin dan ketetapan hati teroes-meneroes berdjoeng dengan sembojan: „Merdeka atau Mati!“

Demikianlah sebagian dari boenji mosi jang diambil Sidang

masoek desa Kalioerang. Sementara itoe, mereka tersoesoel oleh barisan jang lain jang djoega telah memenoehi kewadjabannja merintangijaldjalan barisan tentara Belanda jang lain.-lain.

Dengan demikian doesoen Soekani-la, tempat kedodoekan tentara Diponegoro terbebas dari penjerboean moesoeh.

Dan betapa akibatnja penjerangan Goerila dari tentara Diponegoro itoe dapat kita lihat dalam soerat pelaporan Ledel kepada Goepencer Djenderal De kock tertanggal Tegalweroe, 25 Nopember 1828 No. 338 (Arch. Gen Staf) jang berboenji:.....” Kita kira, oentoek mendoedoeki daerah sini (djelasnja moengkin jang dimaksoed: daerah antara Tegalweroe dan Soekani-la) kita haroes memboetoehkan riboean, ja, poeloehan riboeh militer lengkapkoeat dengan sandjata api.....” Dan, kalau kita tahoe, bahwa tentara Tamtama jang ada disekitar goenoeng Soo itoe hanja terdiri atas 100 orang sadja, maka terang, betapa besar hasilnja bila perang Goerila itoe dikerdjakan.

Demikianlah hebat perang Goerila. Dan kalau kita mengingat, bahwa loekisan diatas ini diberikan oleh penoelis Belanda (E. S. De Klerck dalam boekoenna „Java Oorlog”) maka sidang pembatja dapat membajangkan bahwa perang Goerilla jang dilakoekan oleh Diponegoro itoe lebih hebat lagi. Karena itoe, perang Goerila adalah tjara berperang jang paling praktis dan paling hebat bagi bangsa kita.

Tyuuoo Sangi In jang ketoedjoeh.

Alangkah hebatnja perkataan itoe, hebat menggetarkan kalboe. Perkaataan itoe mendjadi poentjak soempah jang kita moelai dengan penjataan: „Kita tidak maoe didjadjah lagi! Kita lebih soeka melihat seleroeh Indonesia tenggelam dibawah gelombang Semoedera Hindia daripada memilikinja sebagai djadjahan orang lain!” Dengan soempah inilah kita menjongsong Indonesia Merdeka.

Merdeka atau Mati! Soedah insjaflah semoea kita akan isi dan konsekwensi dari perkataan itoe? Isi perkataan itoe ialah: perdjoengan tidak akan kita hentikan sebeloem seleroeh imperialisme roentoeh. Kalau moesoeh berani mengindjakkan kakinja di Tanah Air kita, maka dengan serentak seleroeh rakjat haroes bangkit melawannja.

Djanganlah terkilat dihati kita, walaupun hanja sekedjap mata, pertanjaan bimbang: „dengan apa kita haroes melawan moesoeh jang bersendjata lengkap dan modern itoe?” Keris dan tombak poesaka jang telah berkarat, tombak bamboe, bedog pembelah kajoe didapoer, pentoeng kajoe, segala apa jang dapat kita pakai mendjadi sendjata, haroeslah kita hantamkan kepada moesoeh. Dan kalau oempamanja oesaha kita djadi sia-sia djoega, kalau oempamanja oesaha Balatentara dan oesaha rakjat tidak berhasil, dan moesoeh dapat djoega mendoedoeki beberapa daerah, maka sekedjap matapoen djanganlah terlintas dihati kita kelemahan akan takloek kepada moesoeh: perdjoengan mesti kita teroeskan djoega. Segalanja mesti kita lakoeakan soepaja moesoeh seakan-akan bernafas dalam oedara beratjoen dan berpidadjak di api menjala. Djangan kita biarkan moesoeh mendapat kesempatan akan hidoep! Dan, kalau, oempamanja, setelah semoea oesaha kita djalankan, moesoeh masih djoega bertahan di Tanah Air kita, maka dengan rela dan ichlas kita haroes mendjalani konsekwensi dari sembojan kita „Merdeka atau Mati” itoe, jang berarti: daripada tidak merdeka lebih baik seleroeh Indonesia mendjadi moesnah dalam api peperangan, biarlah tidak tinggal satoe atompoen djoea dari padanja!

Dan kamoe, Barisan Pelopor, barisan penggempoe, barisan pemat

semoea halangan jang mengadang kita ke-Indonesia Merdeka, diatas bahoe kamoelah terletak kewadjaban oentoek memboeat segenap bangsa kita dari sekarang bersedia didalam batinnja oentoek mendjalani konsekwensi dari soempah sjakti kita itoe. Boeatlah segenap bangsa kita mendjadi insaf-seinsafnja bahwa diatas hidoep itoe masih ada sesoeatoe jang lebih tinggi, jaitoe Kemerdekaan. Bakarkanlah didalam kalboenja bahwa tidaklah ada penghinaan dan kehinaan jang lebih rendah daripada hidoep mendjadi boedak bangsa lain.

Dan, inilah dialektiknja alam dan keadilan Ilahi, seleroeh sedjarah doenia menoeendjoekkan kepada kita, bahwa malah bangsa jang telah rela tenggelam didalam maet sebab tidak maoe didjadikan boedak itoe, bahwa malah bangsa jang demikian itoelah jang akan djadi bangsa jang tetap berdiri kekal abadi, dengan megahnja, selama alam doenia masih terkembang.

„Pelopor”.

Menoedjoe

Indonesia Merdeka

Biar langit menggoentoer dan topan api menggempoe dari boemi ke awan, tanah gontjang-gojang, laet meletoes/petjah mendidih roentoeh lèrèng dan poentjak kedalam lembah berdarah:

API DAN MATI.....

tapi, dalam dada bangsa gembira boelat bergelora, gembira mengilau dioedjoeng pedang, menari dilaoetan tjaja memboenga dipohon hidjau

disawah diladang dikembang dilembah disoengai digoenoeng dilaoet digoeloeng gelombang diawan merah berdarah oentoek djaja tanah air tempat lahir Manoesia Baroe djatoeh dan berdiri dari deboe dan darah noedjoe Indonesia Merdeka!

B. Rangkoeti.

KARAKTER

Sendi oetama oentoek membangoen Negara Merdeka.

O ESAHA persiapan kemerdekaan sedang sjiboek dilakoekan. Berhoeboeng dengan itoe, ada baiknja kita meroendingkan soal karakter, watak, tabiat.

Disamping ketjerdasan otak dan ketjakapan bekerdja, maka tabiat, pekerti alias „karakter” lah jang perloe dimiliki oleh tiap-tiap orang, teroetama mereka jang mendjalankan kewadjiban pemimpin atau memegang jabatan bertanggung-djawab.

Lebih-lebih dalam memasoeki „oedjian sedjarah” sebagai jang kita alami dalam peperangan Asia Timoer Raya dewasa ini.

Sebeloem bertindak, hendaknja difilkan benar-benar apa jang hendak dilakoekan itoe, di-insjafinja dengan soenggoeh-soenggoeh segala sesoetoe jang diandjoerkan kepada rakjat moerba. Dan sesoedahnja haroes disertai rasa tanggoeng-djawab atas perboeatan jang dilakoekan atau hal-hal jang diandjoerkan itoe.

Kata-kata jang berapi-api dan toelisan jang tersoesoen dengan bahasa kesoesasteraan jang bagaimanapoen djoega indahnja — sebeloem habis ditoelis atau dioetjapkan — akan hilang dihemboes angin, djika tidak disertai dengan rasa tanggoeng-djawab jang sebesar-besarnja.

Andjoeran seorang pengandjoer, loekisan seorang peloe kis, pidato seorang propagandis dan toelisan seorang pengarang, baroe ber„djiwa” dan berharga bagi masjarakat, djika ketjakapannja itoe semata-mata digoenakan sebagai soetoe soembangan, soetoe „a m a l’ terhadap masjarakat jang di-abdiinja.

Djadi boekan dengan „pidato oentoek pidato”, „meloekis oentoek meloekis”, „mengarang oentoek mengarang”, akan dapat ditjapai soetoe hasil jang memoesakan, hingga boeah tjiptaannja sanggoep menggetarkan hati-sanoebari segenap lapisan rakjat, tapi hanja dengan soetoe keinginan, soetoe hasrat, hendak mengamalkan dan mem-

baktikan kepandaiannja dalam lapangannja masing-masing itoe, oentoek rakjat, oentoek soetoe tjita-tjita moerni, dengan hati ichlas.

Dalam sedjarah-perdjoeangan bangsa Indonesia melawan imperialisme Belanda didjaman jang telah lampau, salah seorang pemimpin kita pernah mengeloearkan „kata-kata djantan” jang penoeh mengandoeng rasa tanggoeng-djawab seperti berikoet:

„Hai rakjat Indonesia, ikoetilah akoe, dengan rentjana-perdjoeangan koe ini.

Kalau akoe sampai „njlèwèng” ditengah djalan, tjintjanglah akoe!”

Soetoe gambaran lain bagaimana tegoehnja djiwa (karakter) pemimpin itoe, soekar rasanja ditjarikan bandingannja. Pada waktoe perkataan itoe dioetjapkan, pada waktoe itoelah, ia tidak lagi berhak atas „djiwa”nja sendiri, karena soedah diserahkan ditangan rakjat jang hendak dipimpinnja.

Didalam arosan gelombang-perdjoeangan maha-hebat dan ditengah-tengah mega-mendoeng jang melipoeti seloeroeh angkasa sekarang, bangsa Indonesia telah mendengoengkan pedoman-hidoepnja ke segenap pendjoeroe doenia, ialah: „hendak mendirikan negara Indonesia jang merdeka, bersatoe, berdaulat, adil dan makmoer.....” (Pantja-Dharma fatsal II).

Moedah-moedahan rakjat Indonesia beserta pemimpin-pemimpinnya, diatas batoe oedjian sedjarah sekarang ini, dengan penoeh keinsjafan akan segala hal jang moengkin menimpa masjarakat dan tanah-air kita, didjaoehi oleh Toehan akan „ilmoe boenglon” alias „tabiat badjing lontjat” dan didekatinja pada sifat-sifat dan moraal jang oetama, berpendirian tegoe, bertanggung-djawab dan

..... b e r k a r a k t e r !

Rinto Alwi.

* Pelita Hati *

TANAH-AIR

T OEAN kerap kali batja atau dengar andjoeran tjinta Tanah Air. Satoe andjoeran jang djitoe sekali, Tjoema sadja, soedahkah toean insjaf benar-benar akan pati atau sari tjinta Tanah Air? Kalau soedah, sjoekoerlah. Kalau beleom, soedilah toean batja teroes.

★

Tanah Air tersoesoen atas doea perkataan. Tanah dan air. Tanah haroes dipergoenakan baik-baik. Sawah ditanami padi. Ladang ditanami polowidjo. Kebon ditanami sajoer-majoer atau boeah-boeahan dsb.nja. Seda: g air adalah alat penjiramnja. Tiada air, sembarang tanaman tidak djadi. Dan air itoe kalau berhimpoen lantasseroepakan kolam, soengal, laet. Kesemoenja itoe tidak boleh dibiarkan begitoe sadja, tetapi haroes ditanami berdjenis-djenis ikan.

Pendek kata: tanah dan air haroes kita djadikan soember-hidoep kita sekalian, soember-kemakmoeran kita sekalian.

★

Masih ada lagi!

Pertjoema tanah dan air kita pergoenakan baik-baik, kalau Tanah Air tidak kita djaga baik-baik poela. Ibaratkan pekarangan, pertjoema kita tanami ini itoe lengkap dengan kolam-kolam jang berisi ikan begini begitoe, kalau ia tidak..... dipagari kokoh-koeat serta didjaga awas-awas siang-malam. Boekan sadja binatang boeas dapat meroesak segala tanaman, tetapi poenpentjoeri dan pendjahat leloeasa masoek-keloear semaoe-maenja.

★

Djadi?..... tjinta Tanah Air boekan tjinta diawang-awang, tetapi tjinta praktis jang njata bersendikan tjita-tjita loehoer-moelia.

Praktis, karena kita haroes hidoep dari hasil Tanah Air. Dan soepaja soember-hidoep itoe tidak terganggu, terpikoellah kepada kita kewadjiban nasional oentoek menjoesoen Pembelaan Tanah Air kokoh-koeat, lahir dan bathin.

Inilah pati Gerakan Hidoep Baroe. Tidak lagi tjinta Tanah Air diawang-awang, tetapi setjara praktis, dinamis, aktif.

NEGERI ROMA

Oleh: Nomura Kikaku Katyo.

(II).



JANG haroes kita perhatikan dengan istimewa dalam pertemporan itoe, ialah pemboekaan djalan-militer Achipia oleh Roma, jaitoe jang dimoelai pada tahoen 312 sebeloem Masehi. Djalan-militer itoe moelai dari Gerbang Capanna di kota Roma Selatan, melaloel pantai laoet Tarakina, daerah Gampagne sampai di-Capua. Toedjoeh tahoen sesoedah permoelaan pemboekaan djalan-militer itoe, mereka dapat mendjatoehkan Babianu, jaitoe iboe kota negeri moesoeh. Djalan-militer begitoe, diboeat oleh Roma dalam tiap-tiap peperangan kesoedoet sana-sini. Dalam pada itoe perhoeboengan djalan-militer, gerak-gerik tentera Roma lambat laoen mendjadi lebih tjepat. Soedah tentoe hal itoelah jang menjebakkan bangkitnja Roma, dan jang berharga sekali bagi lapangan pemerintahan dan ekonomi. Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa kekoeatan bangsa itoe tidak kalah dengan ketjerdasan dan ketjakapan soeatoe pahlawan. Sebab jang teroetama jang memperkoeat Roma ialah persatoean dan bantoe-membantoe antara segenap pendoeoek kota, dengan pantang moendoer walau menghadapi kekaloetan bertoeroet-toeroet.

Tambahan poela mereka mempoenjai kemaoean jang kokoh dan ber-njala-njala dalam mempersatoekan bangsa sehingga dapat mengatasi tiap saat bahaya, soenggoeh-poen ditindjaar dari pihak jang bebas, soesoenan-dalam kota tidak begitoe erat, akan tetapi apabila menghadapi antjaman dari loear, mereka menolaknja dengan persatoean segala tenaga dan memboeang segala perselisihan. Perasaan tjintamentjintai jang serapat-rapatnja inilah jang menjebakkan koeatnja Roma. Sesoedah koeat kesatoean kebangsaan, mereka haroes berperang doeloe dengan Cartago, jaitoe moesoeh jang amat koeat soepaja dapat menobatkan radja dengan persatoean bangsa Itali.

Langsoengnja persatoean Roma itoe tertjapai karena peperangan didarat. Akan tetapi waktoe itoe Cartago sebagai radja Laoetan mengoesat Laoetan Tengah. Cartago itoe adalah tanah djadjahan jang didirikan oleh bangsa Venetia. Sementara itoe petjahlah peperangan Punic jang berlakoe selama 30 tahoen lebih. Bentoek soesoenan politik antara kedoea negeri itoe hampir seroeapa. Demikian djoega pemimpin negaranja dipilih dari an-

tara bangsawan negara-negara itoe.

Pemerintahan jang dipimpin oleh Presiden di Roma dan pemerintahan jang bersifat keradjaan di Cartago itoe hanjalah bentoek jang kelihatan sadja, bahkan kedoea negeri itoe melakoekan pemerintahan dengan Dewan Penasihat Tertinggi. Akan tetapi djika kita tindjaar soesoenan pemerintahan itoe dengan saksama, maka terdapatlah perbedaan seperti langit dan boemi, jaitoe anggota Dewan Penasihat Tertinggi di Roma itoe adalah orang terkemoeka diantara pendoeoek kota Roma jang sedjati, jang mendjadi toelang-poenggoeng bagi negeri Roma pada permoelaannja. Oleh karena itoe siapa poen djoega diantara mereka mempoenjai kebangsaan jang tinggi sebagai pendoeoek kota Roma, sehingga mereka menghidoeapkan dirinja dalam semangat jang berani mengorbankan diri oentoek noesa-bangsanja. Sebaliknya anggota-anggota jang bersarang dalam Dewan Penasihat Tertinggi di Cartago ialah orang jang termasoek dalam kaoem hartawan, sehingga mereka tentoe lebih dahoeloe menjari keoentoengan bagi diri sendiri. Mereka ini tidak menghiraukan pengorbanan negara dan rakjat, tapi hanja memenoehi nafsoe diri sendiri. Kaoem liberalisme dan individualisme jang soenggoehnja, pada zaman dahoeloe kala adalah kaoem hartawan Cartago. Perbedaan jang sedemikian itoe boleh djadi memberi pengaroeh dalam politik pendjadjahan kedoea negeri itoe. Pada perang Samunium atau pada waktoe perang lain, Roma melakoekan tindakan jang berdasarkan kemoerahan hati terhadap bangsa-bangsa djadjahannja. Akan tetapi sebaliknya Cartago senantiasa mendirikan politik oentoek memeras dan menindas dengan sewenang-wenang sebagai pokok dasar politiknya.

Selain dari pada itoe disini diterangkan perbedaan-perbedaan jang dapat dilihat antara kedoea negeri itoe, ialah seperti berikoet:

Perekonomian:
Keadaan masjarakat:
Milisi:
Angkatan laoet:

Roma
Ekonomi pertanian.
toean-tanah ketjil, ada pendoeoek bagian tengah jang kokoh.
Segala rakjat adalah soldadoe.
Mempoenjai sedikit kapal dajoeng berlapis tiga.

Cartago
Ekonomi perdagangan,
ada toean-tanah besar dengan me-makal boedak.
Soldadoe oepahan.
Mempoenjai banjak kapal dajoeng besar jang berlapis lima.

Pada zaman itoe, siapapoen djoega tidak dapat menjangka akan kemenangan angkatan laet Roma jang terlaloe lemah itoe terhadap angkatan laet Cartago jang oenggoel. Walaupoen demikian Roma berdjoeng dengan gagah berani sehingga tertjapai kemenangan. Bagaimanakah sebabnja mereka dapat mereboet kemenangan? Sebab jang teroetama ialah pentjiptaan siasat perang jang baroe dilaoetan.

Pada masa itoe tehnik peperangan dilaoet hampir semata-mata hanja terdiri dari pada penggerakkan kapal-kapal sadja, sedang peperangan antara perdjoerit-perdjoerit atau anak boeah boleh dikatakan tidak ada; adapoen djoemlah perdjoerit antara 200 orang dikapal dajoeng, jang bertingkat tiga, hanja 10 sadhadja, sedang perdjoerit dikapal dajoeng jang bertingkat lima adalah 16 orang, dan mereka itoe memegang panah serta lain sendjata, akan tetapi teknik oentoek menetakan kalah-menang dalam peperangan ialah terletak dalam peperangan antara kapal-kapal itoe sendiri. Tjara jang pertama ialah menenggelamkan kapal moesoeh dengan djalan menemboes bagian tengah kapal itoe dengan haloean besi jang berbentoeke segi tiga, tjara jang kedoea ialah mengedjar kapal moesoeh dari belakang hingga disampingnja serta memetjahkan dajoeng dajoeng kapal moesoeh itoe dan menangkapnja.

Balatentara Roma mengetahoei, bahwa mereka tidak moengkin dapat menentang moesoeh dengan teknik perang jang sedemikian sadja. Oleh karena itoe mereka mentjiptakan teknik jang baroe, ialah teknik perang dengan djalan memakai djembatan gantoeng Corubus. Teknik ini ialah menoenggoe kapal moesoeh datang mendekat dan menjaoehkan djembatan kekapal moesoeh dengan tjara perlengkapan istimewa, maka dengan djalan demikian laloe menjerboe masoek kedalam kapal moesoeh dengan gagah berani serta memboenoeh perdjoerit-perdjoerit moesoeh selekas-lekasnja dan kemoedian menangkap kapal moesoeh itoe.

Di Nippon djoega terdjadi tatkala Balatentara Mongolia menjerang tanah Nippon, maka seorang perdjoerit bernama Koono Mitiadé menoembangkan tiang kapalnja laloe menjerboe dan menjerang moesoeh dengan memarang-marangkan pedangnja didalam kapal moesoeh serta menawan laksamana moesoeh itoe.

Teknik peperangan Balatentara Roma jang baroe itoe sama sekali tidak disangka-sangka oleh moesoeh

Dari roemah keroemah.

— **E**EE, orang ini, soedah lama kita tidak berdjoempa. Dimana abang selama itoe? Saja sampai kangen betoel.

— Kan masoek latihan. Apa adik tidak tahoe?

— Latihan? Saban-saban latihan. Bosan saja mendengarkan. Apa sadja jang dilatihkan. Saja ini tidak oesah dilatih soedah pandai, pegang tjangkoel bisa, pegang badjak, bisa menebang pohon, mahir, menanam padi pintar djoega. Abang ini sadja jang model-model, dilatih apa. Apa goenanja?

— Hmm, terlaloe terbelakang adik. Apa tidak mendengar, bahwa tanah air kita akan merdeka?

— Merdeka? Djadi tidak diikat lagi? Itoe lebih moedah oeroesannja. Kalau kita nanti soedah merdeka, kan segala-galanja merdeka, tidak ada orang soeroeh ini, soeroeh itoe, tidak ada orang narik padjak, tidak ada orang paksa soepaja bekerdja boeat orang lain. Kalau begini sadja, kan tidak perloe dilatih, dikasih semangat-semangatan.

— Ha, haa haa bodoh betoel!

Kalau merdeka tjaranja begitoe, kan soesah. Orang dibiarkan semaoe-maoenja. Nanti djangan-djangan tidak ada orang maoe bekerdja. Semoeanja ingin enaknja sadja. Achirnja orang maoe gojang kaki sadja. Bagaimana roepanja kalau masyarakat begitoe?

— Katanja merdeka? Apa kita ini kalau soedah merdeka masih akan diikat lagi? Apa ikatan akan lebih keras lagi? Tidak maoe kalau begitoe?

— Boekan begitoe dik. Dengarkan saja terangkan!

Kita ini kan poenja tanah air? Mengerti?

— Mengerti. Tanah jang saja indjak ini tanah air saja, sebab disini doeloe mak saja jang melahirkan saja, dan disini djoega besok akan ditanam.

— Nah, betoel. Pintar djoega adik ini kasih keterangan.

dan pada peperangan laet Eknomus, Roma dapat memberikan poekoelan jang hebat sehingga armada Cartago binasa seloeroehnja. Dengan djalan demikian maka Roma dengan sekali poekoel mereboet kekoesaan dilaoet pada Laet-Tengah bagian Barat.

INDONESIA MERDEKA

Terhadap tanah air ini, kita tidak pernah berkoesa. Selamanja orang lain sadja jang pegang koesa disini. Bangsa kita hanja djadi boedak.

— Apa seperti saja poenja roemah, tapi jang berkoesa orang lain jang noempang? Begitoe bang?

— Aaa, betoel-betoel! Bagoes amat perbandingan ini.

Kalau orang jang noempang itoe koesa diroemah kami, apakah kami tidak ingin mentjapai kembali kekoesaan atas roemah kita?

— Tentoe bang. Mana bisa maoe dibiarkan sadja.

— Nah. Kalau oempamanja orang menoempang tadi soedah pergi, dari roemah kita, apakah dalam roemah itoe lantassodah tidak perloe diadakan atoeran? Apakah bapak, nak, anak-anak boleh berboeat semaoe-maoenja?

Boleh tidak poelang beberapa hari? Boleh makan sadja, tidak oesah tjari doeit? Boleh tidak menjapoe lantai dan sebagainya? Boleh memasoekkan sembarang orang keroemah itoe?

— Wah, nanti kan kalang kaboet oeroesannja.

— Nah, itoelah sebabnja. Djadi, meskipoen roemah itoe soedah mendjadi roemah kita, kita masih poenja kewadajiban, bahkan lebih banjak lagi.

— Permissi, bang, saja maoe meneroeskan perdjalan doeloe. Besok lain kali disamboeng lagi ja bang. Saja senang mendengar keterangan abang.

S. K. Trimurti.

Sekali lagi, boekan menjoesoen kemerdekaan didalam sinarnja boelan poernama, — tetapi menggembleng kemerdekaan dengan api dan godamnja peperangan! Peperangan jakni merdeka — merdeka jakni peperangan. Doea-doeanja tak dapat dipisahkan satoe dari jang lain!

Kita mengoetjap sjoekoer kepada Allah Soebhanahoe wa Ta'ala, bahwa kemerdekaan kita nanti adalah kemerdekaan gemblengan, dan boekan kemerdekaan jang berbaoe kelemahan!

(Ir. Sukarno).

Dipinggir ketentoean Sedjarah

ANDJOERAN.

Saudara jang bertjita-tjita kebangsaan, jang berdarah dari darah Iboe Pertiwi, jang rindoe akan kedjajaan tanah air, laki-wanita, toea-moeda, tidakkah bergetar hati saudara mendingarkan dan merasai api-semangat, jang memantjar dari oekara Boeng Karno:

„Kita berdiri dipinggir ketentoean sedjarah?” Insafkah kita semoeanja apa isi dan maksoed dari kalimat jang penting-ringkas ini?

Kalau kita soedah insaf tentoealah dengan sendirinja akan tertjantoean diboemi hati kita:

1. Kita bangsa Indonesia, berdiri ditebing sedjarah rela mengorbankan waktoe, tenaga dan darah, agar Sang Merah Poetih teroes berkibar dan tidak akan toeroen lagi. Perboeatan kita sesoeai-ja lebih dari sesoeal- dengan perkataan dan djangji soetji, jang kini bergema dioedara tanah air; Merdeka atau mati! Dari pada hidoep teroes sebagai bangsa boedak, bangsa-bangkai, lebih baik hantjoer leboer, mati sirna dalam medan perdjoeangan!
2. Itoelah sebabnja, Pantja Dharma dan Ikrar Bersama mendjadi pedoman hidoep dan djiwa dari pada djiwa kita!
3. Karena doenia sekarang topan-membadai-setiap daerah mendjadi gelanggang perdjoeangan, mendjadi kantjah api njala-mendidih. Dan kita poen, bangsa Indonesia, ingin toeroet dalam perdjoeangan mati-matian ini oentoe mentjapai Indonesia Merdeka dan oentoe menggemilangkan nama tanah air dilangit doenia.
4. Oleh sebab itoe, kita tidak akan moendoer, ja kita berpantang moendoer, tetapi teroes madjoe kedepan, menjerang dan mengempoe, djatoeh dan berdiri dari deboe dan darah, karena Menara Indonesia Merdeka, noen — lihat meninggi dilangit merah-pagi!
5. Ja — zaman sekarang inilah, masa pembentoean boemi dan langit baroe, masa menentoeakan sedjarah bagi tanah air, dan bangsa jang lebih baik mati dari pada tidak merdeka, ia akan hidoep sebagai bangsa merdeka!
6. Djadi selagi ada para pemimpin dan ada handai-tolan satoe djiwa dan satoe toedjoean,

selagi ada kesempatan, marilah kita sertai gerakan hidoep atau mati ini, mari kita soenggoeh-soenggoeh melatih diri sehebat-hebatnja, membendoeng dinamo tenaga didalam djiwa, oentoe perdjoeangan dan oentoe Indonesia Merdeka!

7. Sebab; zaman sebagai

sekarang ini tidak akan datang lagi; zaman inilah poentjak-ketika, aksi moment jang sehebat-hebatnja bagi bangsa Indonesia! Baiklah kita djangan toenggoemenanti lagi. Mari kita berlomba--lomba didalam pengorbanan dan kebaktian oentoe tanah air. Lihat saudara, Sang Merah Poetih memanggil kita ditebing sedjarah! Dan Dewi Kemerdekaan menjeroe:

Madjoe, madjoe, madjoelah!

PEMOEDA-PERANTARA

Djembatan ke Indonesia Merdeka

Oleh: Rosihan Anwar.

KITA mintakan perhatian kepada salah satoe tjorak dari pada djiwa pemoeda Indonesia dimasa ini, jang bila dilihat sepintas laloe seakan-akan tiada berarti, akan tetapi bila diperhatikan lebih saksama pada hakikatnja mengandoeng banjak kemoengkinan-kemoengkinan serta soembangan jang berharga boeat perdjoeangan kita bersama.

Dimasa ini didalam dada segolongan pemoeda soedah nampak bersemi kesedaran serta keinsafan, bahwa mereka itoe hanjalah semata-mata mendjadi „orang-perantaraan” diantara doea zaman. Jaitoe zaman imperialisme Belanda jang telah lampau dengan segala doeka serta penghinaannja dengan zaman jang bakal datang, dimana terdirilah Indonesia Merdeka dalam lingkoean kemakmoeran bersama di Asia Timoer Raja.

Oentoe tambah boektinja, baik kiranja kita pindjam disini katakata seorang poeteri, peladjar Sekolah Tabib Tinggi di Djakarta. Katanja: „Kita ini hanjalah pemoeda jang meroepakan djembatan ke Indonesia Merdeka. Djiwa-raga kitalah tempat titian dari satoe tepi ketepi jang lain. Maka kita rela dan sedia berkorban!”.

Tjoba renoeangkan sedjoeroes kata-kata jang keloear dari djiwa poeteri ini, lemah-lemboet, tetapi mengandoeng kekoeatan jang besar.

Adalah ini soeatoe keinsafan pemoeda, bahwa apabila zaman hidoep mereka sekarang ditempatkan dan dilihat dalam perbandingan rangkaian masa sedjarah bangsa jang langgeng-abadi itoe, sesoenggoehnja hanjalah satoe detik belaka jang tiada artinja, laksana angin liwat sekedjap mentjetjah wadjah doenia jang telah toea berabad-abad.

Keinsafan ini hanja bisa terbit dari djiwa jang memandang akan segala kedjadian dalam hoeboengan

alam semesta, dalam hoeboengan pikiran abadi.

Pada adatinja djiwa jang demikian beramah-ramahan atau dekat sekali kepada soember asli segala daja tenaga, kepada Toehan jang Maha Esa, Chalikoel-alam jang Moetlak. Dan djiwa jang dimesral oleh rasa ke-Toehanan bisa membangkitkan tenaga-tenaga jang maha hebat oentoe berboeat baik goena sesama manoesia, berbakti oentoe kemadjoean doenia kearah ke-loehoerannja.

Didalam perdjoeangan kita sekarang oentoe memperlekas datannja kemenangan achir bagi bangsa-bangsa Asia dan oentoe mendapatkan hak hidoep kita selakoe bangsa jang merdeka diatas tanah jang merdeka, baiklah kiranja senantiasa dari kaoem-dewasa ada sikap soedi mengamat-amati dengan penoeh kasih-sajang perdjoeangan pemoeda sekarang, lahir dan batin. Keinsafan seperti jang diloeikiskan diatas tadi, dengan pengetahuan jang bidjaksana dan kalau dialirkan kearah jang baik dan tepat, bisa djadikan sendjata jang bermanfaat at oentoe melaksanakan tjita-tjita bangsa, tjita-tjita bersama.

Pemoeda sekarang jang kita namakan „pemoeda-perantara” itoe tiada mengharap, tiada meminta, selain daripada kerelaan dan ketoelesaian mereka oentoe berchidmat pada Noesa dan Bangsa dalam arti jang semoerni-moerninja.

Ketahoelah, bahwasanja tjorak, bangoen dan roepa Indonesia dimasa jang akan datang adalah pada azasnja dan pada hakikatnja tergantoeng djoega daripada bentoek djiwa pemoeda Indonesia sekarang, jang diperolehnja sebagai hasil perdjoeangannja.

„Pemoeda-perantara”, jang mendjadi djembatan antara doea zaman, insafalah hendaknja akan hal ini!

BENDA, ACHLAK DAN AGAMA

TOEHAN sebenarnya mendjadi kan agama, sesoeai dengan fitrat manoesia. Agama, boedi atau achlak, dan keboetoean djasmani (benda) amat rapat hoeboengannja, sehingga tidak bisa dipisahkan salah satoe dari pada jang tiga itoe.—Pertentangan paham di Timoer dan di Barat sebenarnya, disebabkan oleh pendirian jang koe-rang benar terhadap kepentingan benda, achlak dan agama itoe.

Kalau kita lihat ketiga keboetoe-han ini, moelai dari keboetoean manoesia akan kebendaan, teroes kepada keboetoean achlak, dan sampai kepada keboetoean agama, maka seakan-akan achlak dan agama itoe masoek bagian alam kebendaan. Alam jang lahir inilah poentjak kenjataan. Segalannya itoe ialah benda. Benda jang menentoeakan, boekan agama atau roh. Paham begini—naturalisme—hanja mengenal satoe djalan sadja oentoek sampai kepada bahagian dan kebenaran jaitoe: alam. Hanja ekonomi bisa memadjoekan bangsa. Didalam seni, hanjalah meniroe alam seni jang seindah-indahnja. Paham naturalisme begitoe tidak benar sebenarnya, karena paham itoe memandang manoesia dan masjarakat dari soedoet jang satoe sadja: dari jang lahir, dan manoesia adalah basil dari pada masjarakat dan asal-oesoelnja. Orang-orang biadab tidak bisa mendjadi bangsa jang sopan dan madjoe. Kalau seorang bapa bodoh, anak dan tjoetjoe-tjoetjoenja djoega akan tinggal bodoh. Djelasnja, bangsa jang satoe soedah ditakdirkan akan mengoemasai bangsa jang lain. Dari pada seorang pendjahat tidak bisa lahir anak jang berhati soetji dan berbakti kepada masjarakat.

Pendeknja paham naturalisme itoe membawa kebaikan dan keboeroekan. Manoesia menginsafi lagi akan kenjataan dimasjarakat. Manoesia heroesaha mengoempoeikan ilmoe jang saksama lagi pasti. Lahirlah berbagai matjam ilmoe pasti. Tetapi oleh karena ilmoe-ilmoe pasti itoe semata-mata didasarkan kepada benda-benda jg, lahir sadja, atau jang dapat ditangkap oleh berbagai alat-penjelidik, dengan menentoeakan diri pada kedjadian sadja, dengan tidak maoe menjelidiki sampai kepada inti dan zat jang sehabis-habisnja, berhentilah disitoe kebenaran paham naturalisme. Manoesia rindoe akan kewadajiban jang lebih loehoer. Manoesia tidak maoe mendjadi pesawat sadja. Manoesia berteriak! „Mana djiwa?—” Disebahagian besar negeri

Barat timboel anarchie dilapangan achlak. Manoesia boleh berboeat sesoeka hatinja, asal meneroet pemandanganja benar. Kekatjauan didalam masjarakat. Dan achirnja timboel pessimisme. Beginilah akibatnja kalau manoesia semata-mata memandang kesegalaan ini dari katja mata benda (djasmani).

Sebaliknya djika manoesia memandang segala keboetoeannja dari soedoet agama maka ia akan berkejakinan segala ini adalah bagian dari roh atau agama djoega. Hal jang seketjil-ketjilnja dimasoekkan kedalam bagian agama. Mendirikan perkoempoelan karena agama, memboeat peranko-baroe karena agama. Mentjintai tanah air karena agama. Semoeanja roh, dan segala ini adalah bajangan dari pada roh.

Keadaan inilah jang menjebakkan pertempoeran paham baik di Barat maoepoen di Timoer. Jang satoe hendak menendoekkan segala kepada benda, walaupun ada banjak hal-hal jang boekan masoek bagian benda. Ja malah paham naturalisme itoe pada achirnja djoega berkata: Toehan tjoema pikiran otak manoesia sadja. Manoesia melahirkan Toehan.

Ke-Satoean Djiwa

Pemimpin jang tiada hoeboengan dengan rakjat, dan tidak mengetahoei sendiri dari keadaan rakjat jang sesoenggoehnja, beloemlah mentjoekoepi kewadjabannja sebagai pemimpin.

Ke-satoe-an pemimpin dan rakjat, boekanlah berarti bahwa doea serangkaian ini haroes dan hanja dapat bertemoe diwaktoe beriang pesta gembira, dalam keadaan makmoer-djaja. Tidak!

Sepasang merpati, laki-isteri jang dieratkan oleh hoekoem pernikahan hanja dapat meresapkan kenikmatan hidoep bersama, bila mereka seperasaan dan sepenangoengan dalam menghadapi pahit manisnja peristiwa-peristiwa hidoep.

Pemimpin dan rakjat demikian djoega. Seperasaan, sepenangoengan, setjita-tjita, seperdjoeangan. Dharma hidoep pemimpin ialah merasakan getaran hati rakjat didalam kalboenja sendiri. Disamping itoe haroes dapatlah ia menghidoepkan tjita-tjitanja, tjita-tjita zaman didalam hati sanoebari rakjat moerba! Saling meresapkan, saling menoekar isi hati akan menimboelkan kesatoean jang kokoh erat adanja.

Manoesia poesat alam semesta. Sedangkan sebahagian dari pada Timoer berpaham, segala keboetoean manoesia masoek bahagian agama walaupun banjak djoega hal-hal jang masoek bagian djasmani dan achlak.

Padahal kalau diperhatikan soenggoeh-soenggoeh adalah kedoea aliran itoe beloem benar sebenar-benarnja. Hanja satoe soedoet kebenaran jang dikemoekakan, jang satoe menendoekkan segala ini kepada benda, jang lain kepada roh.

Maka oentoek mendjajakan tanah air dan bangsa dizaman ini, adalah tjara dan sikap hidoep bagi tiap-tiap kita, menoejdjoekan oesaha dan pekerdjaan kita kepada kekajaan dan tenaga dilapangan ekonomi (benda), boedi dan agama Boedi atau achlak akan menegakkan tiap-tiap oesaha dilapangan ekonomi jang melanggar kemanoesiaan, jang semata-mata berekonomi oentoek mentjari sebesar-besar oentoeng. Sedangkan agama amat bergoena oentoek membersihkan hati dan roh kita dari pada ratjoen pergoe-an hidoep.

Indonesia-Raja mestilah mendjadi negara jang koeat keadaan ekonomi, koeat keadaan boedi bangsanja dan koeat rohani bangsanja.

Ke-satoe-an jang dipertalikan oleh kekoetaan perasaan dan tjita-tjita adalah dasar oentoek menggerakkan tenaga masjarakat seboelat-boelatnja. Kekoeatan masjarakat jang dipangkoe oleh kesangoepan rakjat moerba, dapat kita tegakkan. Saudara kita cidesa, sekian abad telah sanggoep mengatasi tekanan pendjadjahan. Oedjian sedjarah dewasa ini mendjadi tangoengan mereka poela. Perbandingan setjara loeas dengan negeri-negeri lain, jang haroes memikoel akibat-akibat pergolakan setjara langsoeng memberi kejakinan kepada bangsa kita, bahwa oedjian jang soedah-soedah beloemlah seberapa.

Kesangoepan rakjat beloemlah semoeanja diadjoekan oentoek menghadapi oedjian. Dengan disaksikan oleh merah-njalanja api peperangan jang sedang dipoentjaknja, — bangsa Indonesia menjatakan soempah:

„Dengan ke-satoe-an djiwa antara pemimpin dan rakjat, berdjoeng oentoek mentjapai kemenangan achir dan Indonesia Merdeka”.

Tenang dan Indah Kembali

Oleh: B. Rangkoeti.

"**A**H djorok betoel, kau 'ni..... Mangkok teh poen toempah diangkat!" semboer njonja Roeslan kepada soeaminja.

"Tentoe sadja, kalau pikiran melajang kepada gadis jang sedang kau pikat!"—

"Kenapa semarah itoe, Ningsih—kau pagi ini, manis benar nampaknja dan hari poen indah—Sajang hari jang segrang ini kau mendoengkan—

"Ach, pintar ngomong!" samboet njonja Roeslan. „Patoet ketarik hati gadis-gadis kepada moeloet kau jang manis itoe!

"Ningsih, tjemboeroekoe manis,—tak pernah kau begitoe padakoe.—tak baik semarah itoe, lekas toea—baik kau berikan kepadakoe semangkok teh jang lain", boedjoek Roeslan.

"Ini!" dan Moerningsih membantingkan teko teh didepan Roeslan diatas medja Isi sendiri.....! Kalau tidak, panggil tjalon-isterimoe itoe, si Aisjah.....

"Betoel-betoel pagi ini, kau oenggoen api, Ningsih — Tidak koesangka kau bisa begitoe!"

Tentoe sadja, — toean besar, akoe heran kenapa kau masih maoe poelang, kalau lebih sedap bersama-sama dengan Aisjah itoe — pergi kekantor djam sembilan—poelang djam delapan malam — kemanakah kau selama itoe, kalau tidak keroemah djantoeng hatimoe?

"Ningsih — kau ini menoeroetkan nafsoe amarahmoe sadja, — tidak kau bawa serta otakmoe, — boekankah soedah koekatakan kepadamoe, seminggoe ini banjak rapat dikantor berhoebong dengan „Gerakan Hidoep Baroe".

Lagi poela madjallah „Indonesia Merdeka" mesti diterbitkan dalam minggoe ini djoega— dan kau sendiri mengetahoei Ningsih, akoe sedang melatih sandiwara jang akan dipertoendjoekkan doea minggoe lagi.....

"Ah bosan akoe mendengar itoe semoeanja — ada-ada sadja jang kau bawa-kabar — sebentar ini, sebentar itoe.—

Tjoema akoe kesal, — kepada semoeanja itoe ada kau waktoe, kepada si Aisjah kau ada kesempatan bergoerau, — tetapi oentoekkoe bila kau sediakan waktoe, — Soedahlah, Lan akoe soedah tahoe hatimoe sekarang soedah ketempat jang lain, — kepada djantoeng hatimoe jang lebih manis.....

"Ningsih, — koeharap djangan kau berkata jang tidak-tidak, — si Aisjah itoe kan djoega masoek ba-

gian anggauta redaksi, sebagai kau tahoe. Dia djoega tentoe mesti toeroet berapat.....

"Omong kosoŋg, — akoe tak maoe mendengar lagi, omonganmoe itoe, Roeslan — kau memang hendak mendjadikan dia,—

"Ningsih, — kalau kau sangka akoe hendak teroes mendengarkan otjehanmoe itoe, kau salah kira, baik akoe pergi kekantor, soepaja hilang topan nafsoemoe itoe," sambil menoetoe pintoe dengan keras.

"Lama betoel dia datang!" bisik hati njonja Roeslan. „Lebih lama dari biasa." Njonja Roeslan berdjalan kian kemari.

Tidak tahoe apa jang hendak diboatnja. Kerosi-kerosi jang soedah betoel, dibetoelkannja disekeliling medja. Ah sepi didalam hatinja. Djiwanja merasa kosong. Doenia gelisah. Masjarakat bergerak. Semoeanja bertoeedjoean hidoep. Tapi dia? —Entahlah, — beloem tahoe dia apa maksoed hidoep, apa maksoed perempuanoean sebagai isteri. Segala kesal dan menebal. Pergi lagi ia keroengan tengah roemah. Sepi dan kosong. Dinding bisoe dan kelam. Dan djam bertiktak tik-tak. Pergi ia kedepan tjermin.

"Siapa ini?" — Moerningsih. Indah djoega. Diambilnja sisir diperbagoesnja sanggoel jang soedah tersoesoen. Bibirnja menjimpoel senjoem. Tetapi, senjoemnja sendiri itoe mengesalkan hatinja. Ini boekan Moerningsih jang doeloe, berpaham dan berboedi. Sakit hatinja melihat moekanja bereubah dalam doea tiga minggoe ini. Dengan tak sengadja diambilnja sisir, laloe diangkatnja tangannja hendak melemparkan sisir itoe kepada bajangan moekanja ditjermine, tapi — tak djadi — bisik soeara batinnja menahannja.

Soearanja sendiri kedengaran: „Sih,..... boeka mata hatimoe.

Nanti kau mengerti akan soeamimoe, akan segala ini" — Dia menarik napas pandjang. „Adeh sjoekoer, Toehan,....." pikir Moerningsih. „Kenapa akoe sebodoh itoe. Akoe jang salah selamanja ini menjangka jang boekan-boekan ja Toehan... benar dia, Roeslan....." Moerningsih kedepan lagi. Tamasja sendja. Abang-abang soedah poelang keroemah, habis djoelan.

Roeslan beloem poelang djoega. Soeaminja selama ini mendjadi djiwanja. Keberbagai alam telah pergi ia dengan Roeslan. Ada waktoenja soesah bagi Moerningsih, mengikoeti langkah-irama Roeslan menempoeh berbagai alam tjita-tjita itoe.

Tapi betapa ni'mat bergantoeng dibibir Roeslan. Keloe ar alam jang satoe, masoek ke alam jang lain.

Moerningsih terkedjoet dari alam pikirannja. Berkoenang-koenang pemandangannja. Tjemas, menekan bahoenja. Sajoeti, tetanggaja mentjeritakan, bahwa Roeslan berlanggar spada. Entah bagaimana kakinja beloem tahoe benar ia. Roeslan sedang dibawa keroemah sakit. „Barangkali bagoes njonja pergi keroemah sakit oemoem", begitoe lah perkataan jang achir, sampai ketelinga Moerningsih.

Kemoedian samar semoeanja. Segala gelap. Topan di djendela. Kedjoet melontjat dipintoe. Moerningsih djatoeh, djatoeh kelembah jang dalam. Berapa lama? Djawaban dari tanah dibawah. Moerningsih pingsan.....

"Minoem ini, Ningsih! — Sih,— Minoem air ini" Roeslan mendekatkan gelas ke bibir istrinja. „Roeslan? — Kau? — „Ja Ningsih, ini Roeslan..... minoemlah doeloe mmm begitoe.....

"Lan..... marah..... marah kanda lagi padakoe?.....

"Marah apa, Ningsih?..... Topan soedah hilang..... Segalannya baik kembali..... — Dan — dengar itoe azan — Itoe tanda soetji. Toehan telah memelihara kita, memelihara kau, akoe dan tjita-tjita kita.....

"Bagaimana — ketjelakaan spada tadi, Lan? — 'Kan kau keroemah sakit? —

Keroemah sakit? — Ah tidak. Boekan akoe. Sih tapi kawan jang berlanggar tadi itoe.— Akoe terbanting kepinggir — kawan itoe jang agak soesah — tetapi tak seberapa — ia poen selamat —

Tapi bagaimana kau sekarang? — kata Roeslan dengan mesra.

"Ako poen soedah semboeh, Lan Semboeh rohani dan batin. Toehan telah menerbitkan tjahaja didalam hatikoe tadi —

"Sjoekoerlah, Ningsih — Memang akoe yakin selamanja kau akan mengertikan dakoe. „Jahh, Lan, oleh latihanmoe..... akoe mendjadi —

"Mendjadi manoesia baroe didoenia jang baroe.

"Dan kita akan berbimbingan tangan bersama, Lan, kepelaboehan tjita-tjita kita....."

"Ja..... oentoek melepas lelah sebentar dan berdjoeng lagi, dan mentjapai kemoelaaan tanah air." Wadjah Roeslan bertjahja.

Azan kian samar. Dan langit melengkoeng kepada keadjaiban jang djaoeh. Bintang-bintang moela kemilau dan toeroen bergantoeng di pohon tjemara.

Segala tenang dan indah kembali.

Perdjoeangan kita dari Zaman kezaman.

DENGAN berlakoenja tindakan - tindakan Pemerintah dimoelai pada hari Tentyoo Setu, bangsa Indonesia kian dekat lagi kepada tjita-tjitanja, selama ini dirindoe-diidamkan, jaitoe..... Indonesia Merdeka! Bagaimana kah tindakan Pemerintah selama tiga tahoen ini, sehingga bangsa Indonesia meningkat dari bangsa jang selama 350 tahoen kehilangan nama kepada bangsa jang mendapatkan kembali namanja, mendapatkan kembali tanah airnja jang bernama, para pembatja silakan teroes mengikoeti loekisan selintas-lajang dibawah ini.

Indonesia Merdekalah jang senantiasa dioesahkan oleh para pemimpin kita sedjak doeloe. Oentoek nama „Indonesia” sadja merka telah mentjoerahkan darah dan mengorbankan djiwa selama pendjadjahan Belanda. Keinginan dan tjita-tjita ra'jat telah mereka kobarkan sehebat-hebatnja, jang achirnja mendjadi soeara-mineur-rindoe, memenoehi lembah, doesoen dan kota tanah air. Tetapi keinginan itoe beloem sempat meladak mendjadi topan-api jang akan menghantjoerkan batoe-batoe pendjadjahan Belanda! Berbagai tipe moeslihat dan oesaha dilakoekan oleh politik kolonial Belanda doeloe, sehingga banjak dari pada para pemimpin Indonesia jang diasingkan atau dipendjarkan.

Bilakah datang bantoean? Bila tjita-tjita bertjahaja kembali.....?

Petjahan bom, gegar-letoesan terpedo bangsa Yamato mengoesir dan menghapoeskan kekoesaan Anglo-Saxon dari boemi Asia Timoer-Raja. Fadjar tjita-tjita membentang tedja, dan Matahari Kemerdekaan bersinar-merah dilangit pagi. Dengan serentak bangsa Indonesia toeroet dalam oesaha pembangoenan. Mereka toeroet mengambil bagian dalam oesaha Pemerintahan. Para pemimpin membawa kita melaloei berbagai lembah dan djoerang, sambil menoenjang oesaha Pemerintah Balatentara sehingga Pemerintah Agoeng di Tokio dengan kebidjaksanaannja mengoemoemkan

perkenanan Indonesia Merdeka dikemoedian hari.

Teroes madjoe. madjoe teroes! „Kita berdiri dipinggir ketentoean sedjarah!” demikianlah memboelat soeara Boeng Karno, sebagai gema dari pada seloeroeh bangsa Indonesia. Selangkah demi selangkah telah dikobarkan beliau semangat bangsa Indonesia, moelai dari Poetera, teroes kepada Hookoo Kai, jang mendjelmakan „Benteng Perdjoengan Djawa”, Pelopor, Gerak Hidoep Baroe dan kini..... latihan besar-besaran... seloeroeh Djawa-Madoera dalam perang guerrilla.

Demikianlah keadaan perdjoeangan bangsa Indonesia sedjak zaman „Poetera” hingga zaman „Djandji Indonesia Merdeka”, dengan sembojan **M e r d e k a a t a u M a t i** dan selandjoetnja.

Dan hasil gerak ideologie itoe, sebagai boeah oesaha bangsa Indonesia Pemerintah Balatentara telah membentoeok Badan Penyelidik oesaha oesaha Persiapan Kemerdekaan. Kenkoku Gakuin, memperloeas pembitjaraan tentang kemerdekaan dan mungkin disoesoel poela dengan jang lain-lain.

Lagi madjoe! Tindakan-tindakan Pemerintah sesoeal dengan tjita-tjita Asia Timoer-Raja dan Hakoo Itiu, toeroen sebagai hoedjan jang segar ditanah jang soeboer: jaitoe pada tanggal 29-4, hari Tentyoo Setu jbl.

Jang teroetama dari padanja:

1. Tentang perkataan Indonesia:
 - a) Terdjemahan perkataan „To-in-do dari bahasa Nippon kedalam bahasa Indonesia ditetapkan dengan perkataan „Indonesia”.
 - b) Perkataan „Bahasa Melajoe” diganti dengan perkataan bahasa Indonesia.
 - c) Perkataan „Genzyuumin” dalam bahasa Nippon diganti dengan perkataan „Indonesia Zin”.
2. Memperloeas pemakaian bendera „Kebangsaan”.
3. Menambah djoemlah „Huku Syuutyookan”.
4. Hari Djoem'at ditetapkan atoe-ran oentoek bekerdja setengah hari.

Ja..... Menara Kemerdekaan Indonesia kian dekat. Kini ia meninggi dilangit merah pagi. Bagaimana bisa sampai kita kepada Menara itoe.....? Banjak doeri dan randjau, saudara. Disekitar kita, asap dan mesioe, peloeroe dan petjahan torpedo! Moesoeh menganjtjam dari tiap pelosok dan soedcet. Bisakah kita doedoek menoeumpang dagoe dibawah pohon Beringin jang rimboen, kalau boemi tanah air sedang terantjam? Bisakah kita „mlempem” dan ngelamoen, berfilsafat mengatas awan, selagi bom dan torpedo mengganas, pelor dan granaat mendesing-desing? — Sampai hatikah saudara mementingkan diri sendiri, maoe kenjang dan gemoek sendiri, selagi para perdjoeirit berdjoeang mati-matian melompat kawat berdoeri dalam asap dan mesioe, tegak dan djatoeh didarah dan deboe..... oentoek tanah air kita?.....

Oleh karena itoe..... baik kita tjantoemkan didalam boemi hati jang koeat, kata-moetoe Boeng Karno ini:

Beloem pernah disedjarah doenia ada satoe bangsa jang dapat mentjapai kemerdekaan, dengan tidak membanting toelang mati-matian oentoek kemerdekaan itoe! Ingat kewadajiban kita boekan sadja mentjapai kemerdekaan itoe, tetapi djoega memilikinja boeat selama-lamanja. Hanja bangsa jang betoel-betoel gemblengan lahir dan batin dapat memiliki kemerdekaan itoe boeat selama-lamanja.

Tjamkanlah!

HARAPAN KITA.

Tahoekah pembatja? Beloem tentoe semoea orang dapat kebahagian lengganan madjallah ini. Karena itoe, harapan kita, hendaknja toean soedi meneroeskan madjallah toean ini kepada handai taulan. Djasa toean soenggoeh ta'kan terloepakan.

GOTONG-ROJONG.

Djoega dalam membatja madjallah ini toean dapat membangkitkan semangat gotong-rojong, ialah dengan djalan menjoeeroeh handai taulan serta membatja.

KINI kita dalam soeasana lathan perang-perangan setjara besar-besaran, melaksanakan Hoosi II diseloeroeh Djawa dan Madura. Tenaga segenap rakjat, berbagai lapisan pendoeoek dikerahkan dan disatoo-padoekan hingga meroepakan satoo tank raksasa jang bergerak madjoe menjerboe benteng moesoeh. Rakjat dilatih, menggoenakan tombak, keris, takeyari, ja, segala apa jang ada dalam melakoeakan perang Gerilla. Rakjat dilatih mempertadjam penglihatan mata, pendengaran telinga, otak, pikiran, akal dalam melakoeakan oesaha pemberantasan mata-mata moesoeh. Dan rakjat digembleng djasmanirochaninja dalam melakoeakan oesaha tolong-menolong diwaktoe ada bahaya dan ketjelakaan. Ketiga-tiganya itoe sangat penting. Itoe sebabnja sekali lagi kita minta segenap rakjat berlatih dengan sehabat-hebatnja. Dan — ini jang maha penting — sesoedah latihan selesai, anggaplah kepandaian selama dilatih itoe sebagai hak milik jang kekal abadi, simpanlah benda kekajaan jg. toean dapat selama dalam latihan itoe dihati sanoebari oentoek bekal mentjapai Menang Perang dan Indonesia Merdeka. Selamat berlatih dan selamat mendjadi peradjoerit rakjat!

Sdr. St. Djakarta.

Tentang kata „Guerilla” serba ringkas kita terangkan disini: „Guerilla” djangan hendaknja dibatja „Goerila”, karena kata itoe bagi kita lazim sebagai nama sebangsa kera besar. Batjalah: „Gérilla” dan artinja barisan rakjat bersendjata apa sadja jang melakoeakan serangan-rintangan apabila ada penyerboean moesoeh. Lebih tegas „Guerilla” berarti perang ketjil-ketjilan. („Guerra” = perang, „Guerilla” = perang ketjil).

Dalam sedjarah Indonesia ternjata bangsa kita berkali-kali melakoeakan perang „Guerilla” itoe, ialah dalam perang Diponegoro, perang Atjeh dll.

Sdr. Mh. Semarang.

Statis dan Dinamis, kedoea sifat ini doeloe digoenakan oentoek menjatakan perbedaan antara benoea barat dan benoea timoer. Orang barat menjeboet dirinja dinamis dan timoer dikatakan sadja statis. Dan, karena dinamisnja itoe barat telah pegang tampoeok koeasa keboedajaan doenia, sedang timoer dengan sifatnja jang statis

itoe selaloe terbelakang dalam segala-galanja. Itoe sebabnja, sekarang inilah kita bangsa timoer serempak-serentak berdiri, bangoen, merobah, sikap, dari statis ke-dinamis.

Sdr. Sk. Surabaya.

Bagoes, kalau saudara soedah moelai menterdjemahkan boekoe-boekoe peladjaran jang memang mendjadi keahlian saudara.

Sdr. Dm. Djakarta.

Insjallah, gambar-gambar sindiran (karikatoer) kita oesahkan selaloe, teroetama bila dalam hal ini dapat soembangan sepenoehnja dari kaoem peloekis kita. Poen tentang tjerita-tjerita pendek. Tentoe sadja semoea itoe haroes selaras dengan maksoed perdjoeangan rakjat.

Sdr. Dmt. Banjuwangi.

Saudara bertjerita, tentang sikap pemoeda-pemoeda kawan saudara, ialah bahwa karena para pemoeda itoe sangat fanatik akan andjoeran „Merdeka atau Mati”, maka diwaktoe ada bahaya oedara mereka segan bersemboenji dilobang perlindoengan, malah sikapnja seperti orang menentang bahaya, tidak takoet mati. Terhadap hal itoe, pendirian kita: perboeatan pemoeda-pemoeda itoe tidak boleh ditjontoh dan ditiroe. Tekat berani mati itoe boekan begitoe semestinja. Ingat sadja akan andjoeran: „mati satoo, tapi dapat memboenoeh moesoeh paling sedikit 2 orang”. Itoe namanja mati sempoerna. Djangan, kalau soedah tidak takoet mati itoe laloe sengadja mendjatoehkan diri dari pohon njoer jang tinggi misalnja, itoe boekan berani mati, tetapi takoet hidoep, karena poetoes asa.

Sdr. Ts. Madjalengka.

Kata „sehidoep-semati” kini memang lazim dipakai. Artinja: satoo padoean tekat jang didasarkan rasa tjinta. Djelasnja: hidoep sama hidoep dan mati sama mati. Doeloe, Belandapoen pernah menjatakan senasib dan sepenangoengan dengan bangsa Indonesia, jaitoe waktoe negeri Belanda telah djatoeh ketangan bangsa Djerman. Tapi, praktéknja, Belanda bersikap: „mati akoe mati kowé, mati kowé mati kakoe” (mati saja mati kau, mati kau mati kakoe). Kini, bangsa Indonesia menjatakan kesangoepan tekat „sehidoep - semati” dengan Nippon. Dan bangsa Indonesia berdarah ksatria, ta’ akan moengkiri djandji, pantang berchianat. Itoe

Sa’at sekarang ini bagi kita bangsa Indonesia adalah sa’at-sa’at pertjobaan, sa’at oedjian! Oedjian sedjarah, oedjian jang membesarkan hati laki-laki, mematahkan hati orang jang lembek!

Oedjian menggembleng kemerdekaan dengan api dan godamnja peperangan.

(Ir. Sukarno).

Seorang pemimpin haroes seorang pendidik jang mempoe-njai sjarat oentoek mendidik rakjat. Maka perloelah pemimpin mendapat didikan, jang pertama ialah zelfeducatie atau mendidik diri sendiri.

Para pemimpin haroes sanggoep memenoehi kewadjaban dalam masyarakat.

(Drs. Moh. Hatta).

sebabnja, djoega Nippon bersikap „sehidoep-semati” poela dengan Indonesia.

Sdr. Kh. Serang.

Roeang „dari hati ke-hati” ini-poen hendaknja mendjadi primbon rakjat, persoal-djawaban tentang segala matjam. Karena itoe slahkanlah bertanja apa-apa jang masih gelap bagi saudara. Kita ihtliarkan mendapatkan djawaban jang bisa memoeaskan hati saudara dan djoega jang bergoena bagi pembatja oemoemnja.

Achiroelkalam, sebagai koentji roeangan ini dengan hati terboeka kita mintakan ma’af kepada sekalian pembatja-pentjinta atas kechilafan tidak tertjantoemnja hoeroef „n” dalam kata „perkenanan” dikatja 13 bawah dalam „Indonesia Merdeka” nomor pertama.

Perdjoeangan kita dari Zaman kezaman.

DENGAN berlakoenja tindakan - tindakan Pemerintah dimoelai pada hari Tentyoo Setu, bangsa Indonesia kian dekat lagi kepada tjita-tjitanja, selama ini dirindoe diidamkan, jaitoe..... Indonesia Merdeka! Bagaimanakah tindakan Pemerintah selama tiga tahoen ini, sehingga bangsa Indonesia meningkat dari bangsa jang selama 350 tahoen kehilangan nama kepada bangsa jang mendapatkan kembali namanja, mendapatkan kembali tanah airnja jang bernama, para pembatja silakan terbes mengikoeti loekisan selintas-lajang dibawah ini.

Indonesia Merdekalah jang seantiasa dioesahkan oleh para pemimpin kita sedjak doeloe. Oentoek nama „Indonesia” sadja merdeka telah mentjoerahkan darah dan mengorbankan djiwa selama pendjadjahan Belanda. Keinginan dan tjita-tjita rajat telah mereka kobarkan sehebat-hebatnja, jang achirnja mendjadi soera mineurindoe, memenoehi lembah, doesoen dan kota tanah air. Tetapi keinginan itoe beloem sempat meledak mendjadi topan-api jang akan menghantjoerkan batoe-batoe pendjadjahan Belanda! Berbagai tipoe moeslihat dan oesaha dilakoeakan oleh politik kolonial Belanda doeloe, sehingga banjak dari pada para pemimpin Indonesia jang diasingkan atau dipendjarkan.

Bilakah datang bantoean? Bila tjita-tjita bertjahaja kembali.....?

Petjahan bom, gegar-letoesan terpedo bangsa Yamato mengoesir dan menghapoeskan kekoesaan Anglo-Saxon dari boemi Asia Timoer-Raja. Fadjar tjita-tjita membentang tedja, dan Matahari Kemerdekaan bersinar-merah dilangit pagi. Dengan serentak bangsa Indonesia toeroet dalam oesaha pembangoenan. Mereka toeroet mengambil bagian dalam oesaha Pemerintahan. Para pemimpin membawa kita melaloei berbagai lembah dan djoerang, sambil menoendjang oesaha Pemerintah Balatentara sehingga Pemerintah Agoeng di Tokio dengan kebidjaksanaannja mengoemoemkan

perkenanan Indonesia Merdeka dikemoedian hari.

Teroes madjoe, madjoe teroes! „Kita berdiri dipinggir ketentoean sedjarah!” demikianlah memboelat soera Boeng Karno, sebagai gema dari pada seloeroeh bangsa Indonesia. Selangkah demi selangkah telah dikobarkan beliau semangat bangsa Indonesia, moelai dari Poetera, teroes kepada Hookoo Kai, jang mendjelmakan „Benteng Perdjoeangan Djawa”, Pelopor, Gerak Hidoep Baroe dan kini..... latihan besar-besaran... seloeroeh Djawa-Madoera dalam perang guerrilla.

Demikianlah keadaan perdjoeangan bangsa Indonesia sedjak zaman „Poetera” hingga zaman „Djandji Indonesia Merdeka”, dengan sembojan **M e r d e k a** a t a u **M a t i** dan selandjoetnja.

Dan hasil gerak ideologie itoe, sebagai boeah oesaha bangsa Indonesia Pemerintah Balatentara telah membentoeak Badan Penyelidik oesaha oesaha Persiapan Kemerdekaan. Kenkoku Gakuin, memperloeas pembitjaraan tentang kemerdekaan dan moengkin disoesoel poela dengan jang lain-lain.

Lagi madjoe! Tindakan-tindakan Pemerintah sesoelai dengan tjita-tjita Asia Timoer-Raja dan Hakoo Itiu, toeroen sebagai hoedjan jang segar ditanah jang soeboer: jaitoe pada tanggal 29-4, hari Tentyoo Setu jbl.

Jang teroetama dari padanja:

1. Tentang perkataan Indonesia:
 - a) Terdjemahan perkataan „To-in-do dari bahasa Nippon kedalam bahasa Indonesia ditetapkan dengan perkataan „Indonesia”
 - b) Perkataan „Bahasa Melajoe” diganti dengan perkataan bahasa Indonesia.
 - c) Perkataan „Genzyuumin” dalam bahasa Nippon diganti dengan perkataan „Indonesia Zin”
2. Memperloeas pemakaian bendera „Kebangsaan”.
3. Menambah djoemlah „Huku Syuutyookan”.
4. Hari Djoem'at ditetapkan atoe-ran oentoek bekerdja setengah hari.

Ja..... Menara Kemerdekaan Indonesia kian dekat. Kini ia meninggi dilangit merah pagi. Bagaimana bisa sampai kita kepada Menara itoe.....? Banjak doeri dan randjau, saudara. Disekitar kita, asap dan mesioe, peloeoe dan petjahan torpedo! Moesoeh mengantjam dari tiap pelosok dan soedret. Bisakah kita doedoek menoeumpang dagoe dibawah pohon Beringin jang rimboen, kalau boemi tanah air sedang terantjam? Bisakah kita „mlempem” dan ngelamoen, berfilsafat mengatas awan, selagi bom dan torpedo mengganas, pelor dan granaat mendesing-desing? — Sampai hatikah saudara mementingkan diri sendiri, maoe kenjang dan gemoek sendiri, selagi para perdjoeirit berdjoeang mati-matian melompat kawat berdoeri dalam asap dan mesioe, tegak dan djatoeh didarah dan deboe,..... oentoek tanah air kita?.....

Oleh karena itoe..... baik kita tjantoeamkan didalam boemi hati jang koeat, kata-moetoe Boeng Karno ini:

Beloem pernah disedjarah doenia ada satoe bangsa jang dapat mentjapai kemerdekaan, dengan tidak membanting toelang mati-matian oentoek kemerdekaan itoe! Ingat kewadajiban kita boekan sadja mentjapai kemerdekaan itoe, tetapi djoega memilikinja boeat selama-lamanja. Hanja bangsa jang betoel-betoel gemblengan lahir dan batin dapat memiliki kemerdekaan itoe boeat selama-lamanja.

Tjamkanlah!

HARAPAN KITA.

Tahoekah pembatja? Beloem tentoe semoea orang dapat kebahagian lengganan madjallah ini. Karena itoe, harapan kita, hendaknja toean soedi meneroeskan madjallah toean ini kepada handai taulan. Djasa toean soenggoeh ta'kan terloepakan.

GOTONG-ROJONG.

Djoega dalam membuatja madjallah ini toean dapat membangkitkan semangat gotong-rojong, ialah dengan djalan menjoeroeh handai taulan serta membuatja.

Dari hati ke hati

KINI kita dalam soeasana lathihan perang-perangan setjara besar-besaran, melaksanakan Hoosi II diseloeroeh Djawa dan Madura. Tenaga segenap rakjat, berbagai lapisan pendoedoek dikerahkan dan disatoo-padoekan hingga meroepakan satoo tank raksasa jang bergerak madjoe menjerboe benteng moesoeh. Rakjat dilatih, menggোনান tombak, keris, takeyari, ja, segala apa jang ada dalam melakoeakan perang Gerilla. Rakjat dilatih mempertadjam penglihatan mata, pendengaran telinga, otak, pikiran, akal dalam melakoeakan oesaha pemberantasan mata-mata moesoeh. Dan rakjat digembleng djasmanirochaninja dalam melakoeakan oesaha tolong-menolong diwaktoe ada bahaja dan ketjelakaan. Ketiga-tiganya itoe sangat penting. Itoe sebabnja sekali lagi kita minta segenap rakjat berlatih dengan sehabat-hebatnja. Dan — ini jang maha penting — sesoedah latihan selesai, anggaplah kepandaian selama dilatih itoe sebagai hak milik jang kekal abadi, simpanlah benda kekajaan jg. toean dapat selama dalam latihan itoe dihati sanoebari oentoek bekal mentjapai Menang Perang dan Indonesia Merdeka. Selamat berlatih dan selamat mendjadi peradjoerit rakjat!

Sdr. St. Djakarta.

Tentang kata „Guerilla” serba ringkas kita terangkan disini: „Guerilla” djangan hendaknja dibatja „Goerila”, karena kata itoe bagi kita lazim sebagai nama sebangsa kera besar. Batjalah: „Gerilla” dan artinja barisan rakjat bersendjata apa sadja jang melakoeakan serangan-rintangan apabila ada penjerboean moesoeh. Lebih tegas „Guerilla” berarti perang ketjil-ketjilan. („Guerra” = perang, „Guerilla” = perang ketjil).

Dalam sedjarah Indonesia ternjata bangsa kita berkali-kali melakoeakan perang „Guerilla” itoe, ialah dalam perang Diponegoro, perang Atjeh dll.

Sdr. Mh. Semarang.

Statis dan Dinamis, kedoea sifat ini doeloe digoenakan oentoek menjatakan perbedaan antara benoea barat dan benoea timoer. Orang barat menjerboet dirinja dinamis dan timoer dikatakan sadja statis. Dan, karena dinamisnja itoe barat telah pegang tampeok koeasa keboedajaan doenia, sedang timoer dengan sifatnja jang statis

itoe selaloe terbelakang dalam segala-galanja. Itoe sebabnja, sekarang inilah kita bangsa timoer serempak-serentak berdiri, bangoen, merobah, sikap, dari statis ke-dinamis.

Sdr. Sk. Surabaya.

Bagoes, kalau saudara soedah moelai menterdjemahan boekoe-boekoe peladjaran jang memang mendjadi keahlian saudara.

Sdr. Dm. Djakarta.

Insjallah, gambar-gambar sindiran (karikatoer) kita oesahkan selaloe, teroetama bila dalam hal ini dapat soembangan sepenoehnja dari kaoem peloeikis kita. Poen tentang tjerita-tjerita pendek. Tentoe sadja semoea itoe haroes selaras dengan maksoed perdjoengan rakjat.

Sdr. Dmt. Banjuwangi.

Saudara bertjerita tentang sikap pemoeda-pemoeda kawan saudara, ialah bahwa karena para pemoeda itoe sangat fanatik akan andjoeran „Merdeka atau Mati”, maka diwaktoe ada bahaja oedara mereka segan bersemboenji dilobang perliendoengan, malah sikapnja seperti orang menentang bahaja, tidak takoet mati. Terhadap hal itoe, pendirian kita: perboean pemoeda-pemoeda itoe tidak boleh ditjontoh dan ditiroe. Tekat berani mati itoe boekan begitoe semestinja. Ingat sadja akan andjoeran: „mati satoo, tapi dapat memboenoeh moesoeh paling sedikit 2 orang”. Itoe namanja mati sempoerna. Djangan, kalau soedah tidak takoet mati itoe laloe sengadja mendjatoehkan diri dari pohon njioer jang tinggi misalnja, itoe boekan berani mati, tetapi takoet hidoep, karena poetoos asa.

Sdr. Ts. Madjalengka.

Kata „sehidoep-semati” kini memang lazim dipakai. Artinja: satoo padoean tekat jang didasarkan rasa tjinta. Djelasnja: hidoep sama hidoep dan mati sama mati. Doeloe, Belandapoen pernah menjatakan senasib dan sepenangoengan dengan bangsa Indonesia, jaitoe waktoe negeri Belanda telah djatoeh ketangan bangsa Djerman. Tapi, praktéknya, Belanda bersikap: „mati akoe mati kowé, mati kowé mati kakoe” (mati saja mati kau, mati kau mati kakoe). Kini, bangsa Indonesia menjatakan kesangoepan tekat „sehidoep - semati” dengan Nippon. Dan bangsa Indonesia berdarah ksatria, ta' akan moengkiri djandji, pantang berchianat. Itoe

Sa'at sekarang ini bagi kita bangsa Indonesia adalah sa'at sa'at pertjoeraan, sa'at oedjian! Oedjian sedjarah, oedjian jang membesarkan hati laki-laki, mematahkan hati orang jang lembek!

Oedjian menggembelenq kemerdekaan dengan api dan godamnja peperangan.

(Mr. Sukarno).

Seorang pemimpin haroes seorang pendidik jang mempoe-njai sjarat oentoek mendidik rakjat. Maka perloelah pemimpin mendapat didikan, jang pertama ialah zelfeducatie atau mendidik diri sendiri.

Para pemimpin haroes sanggoep memenehi kewadajiban dalam masyarakat.

(Drs. Moh. Hatta).

sebabnja, djoega Nippon bersikap „sehidoep-semati” poela dengan Indonesia.

Sdr. Kh. Serang.

Roeang „dari hati ke-hati” inipoen hendaknja mendjadi primbon rakjat, persoal-djawaban tentang segala matjam. Karena itoe silahkanlah bertanja apa-apa jang masih gelap bagi saudara. Kita ihtiarikan mendapatkan djawaban jang bisa memoeaskan hati saudara dan djoega jang bergoena bagi pembatja oemoemnja.

Achiroelkalam, sebagai koentji roeangan ini dengan hati terboeka kita mintakan ma'af kepada sekalian pembatja-pentjinta atas kechilafan tidak tertjantoe mnja hoeroef „n” dalam kata „perkenanan” dikatja 13 bawah dalam „Indonesia Merdeka” nomor pertama.

Pasal I.

Kita, bersama dengan lain-lain bangsa di Asia Timoer Raja, dalam peperangan ini sepejdjoengan, sehidoep semati dengan Dai Nippon, serta berkoerban se-ichlas-ichlasnja oleh karena peperangan sekarang ini membela keadilan dan kebenaran.

Pasal II.

Kita mendirikan negara Indonesia jang merdeka, ber-satoe, berdaulat, adil dan makmoer, jang tetap menghargai boedi djasa Dai Nippon, dan hidoep sebagai anggota jang sedjati dalam lingkoeangan keloearga Asia Timoer Raja.

Pasal III.

Kita beroesaha dengan sesoenggoeh-soenggoehnja menoedjoe keloehoeran jang moelia, dengan djalan memelihara dan mempertinggi keboedajaan sendiri menjoeboerkan keboedajaan Asia, meresapkan keboedajaan doenia.

Pasal IV.

Kita, dengan persaudaraan jang tegoeh dan kokoh antara bangsa-bangsa di Asia Timoer Raja, berbakti dengan seichlas-ichlasnja kepada negara dan bangsa, dengan ke-imaan jang tidak bergontjang serta senantiasa bertakwa kepada Toehan jang Maha Esa.

Pasal V.

Kita dengan padoean hasrat jang menjala-njala, ber-djoeng menoedjoe kearah perdamaian doenia jang kekal abadi bersendikan kekeloeargaan seleroeh manoesia di doenia, menoeroet dasar Hakko Itu.

ISI NOMOR INI

1. Mendjamin Indonesia Merdeka.
2. Socroehan sedjarah.
3. Kesan-kesan perdjalan ke-Makasar.
4. Badan Pembantoe Peradjoerit Peking.
5. Bahasa Indonesia.
6. Tjamboek.
7. Perdjoeangan dalam pergoeroean.
8. Pedoman keolah-ragaan.
9. Persiapan Kemerdekaan.
10. Perang Diponegoro.
11. Merdeka atau Mati.
12. Menoedjoe Indonesia Merdeka.
13. Karakter.
14. Pelita Hati.
15. Bangkitnja Negeri Roma.
16. Dari Roemah ke-Roemah.
17. Dipinggir ketentoean sedjarah.
18. Pemoeda perantara.
19. Benda, Achlak dan Agama.
20. Kesatoean Djiwa.
21. Loekisan.
22. Perdjoeangan kita dari zaman ke zaman.
23. Dari hati ke-hati.